

**PESAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM
“KAU ADALAH AKU YANG LAIN” KARYA ANTO GALON
(Kajian Analisis Semiotika John Fiske)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjan Sosial (S.Sos)

Oleh:

Muhammad Izzudin

NIM. 1617102027

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Izzudin

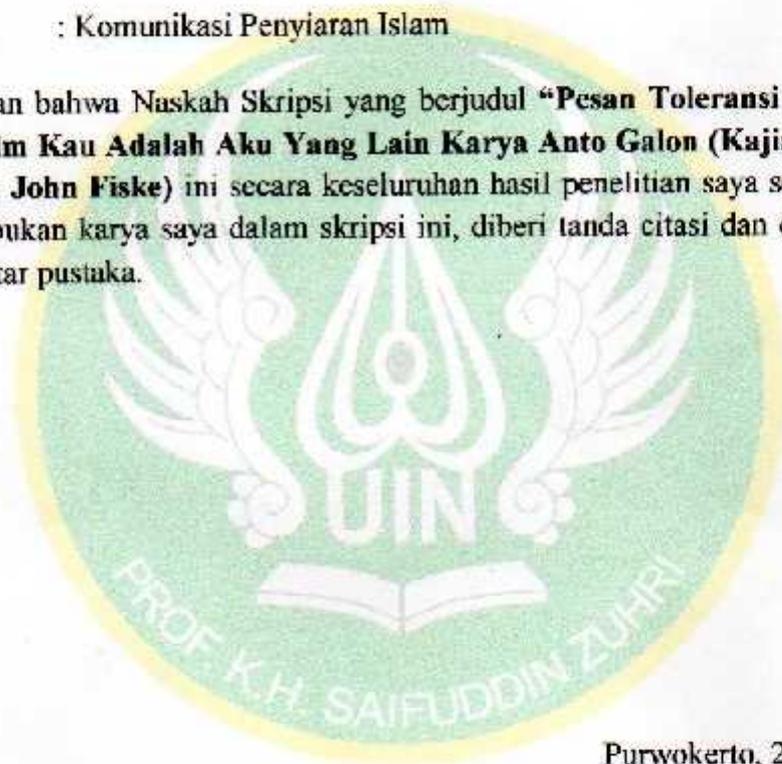
NIM : 1617102027

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Pesan Toleransi Beragama Dalam Film Kau Adalah Aku Yang Lain Karya Anto Galon (Kajian Analisis Semiotika John Fiske)** ini secara keseluruhan hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.



Purwokerto, 20 Juni 2022

Menyatakan,



Muhammad Izzudin
NIM. 1617102027



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PESAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM
"KAU ADALAH AKU YANG LAIN" KARYA ANTO GALON
(Kajian Analisis Semiotika John Fiske)**

Yang disusun oleh **Muhammad Izzudin**, NIM. 1617102027, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **11 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nawawi S. Ag., M.Hum
NIP. 19710508199803 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.S.I

Penguji Utama

Muridan, M. Ag
NIP. 19740718 200501 1 006

Mengesahkan,

Purwokerto, **5-8-2022**

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Izzudin
NIM : 1617102027
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pesan Toleransi Beragama Dalam Film "Kau Adalah Aku Yang Lain" Karya Anto Galon (Kajian Analisis Semiotika John Fiske).

Telah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 20 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. Nawawi, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710508 199803 1 003

**PESAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM “KAU ADALAH AKU
YANG LAIN” KARYA ANTO GALON (KAJIAN ANALISIS SEMIOTIKA
JOHN FISKE)**

MUHAMMAD IZZUDIN

1617102027

ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi visual yang sangat berkembang pesat di Indonesia, bahkan film dapat menjadi inspirasi hidup bagi peminat dari film yang digemarinya karena penyampaian pesan dalam film sangatlah mudah untuk dicermati bagi peminatnya. Film *“kau adalah aku yang lain”* merupakan film yang mengangkat cerita fiksi sebuah ambulans yang membawa pasien dengan kondisi kritis namun terdapat jembatan yang rusak sehingga memaksakan ambulans mencari jalan alternatif lain. Namun, di pertengahan jalan terdapat kegiatan beragama (pengajian) yang sedang berlangsung sehingga jalannya ditutup sementara oleh warga. Dengan demikian ambulans pun tidak diperbolehkan melewati jalan oleh salah satu warga yang menjaga jalan tersebut dengan alasan pasien yang dibawa berbeda keyakinan akan tetapi seorang polisi membantu ambulans untuk melewati jalan yang sempat ada perdebatan dengan warga tersebut.

Metode penelitian yang penulis gunakan jenis penelitian deskriptif text yaitu penelitian yang menyajikan berupa kata-kata dan gambar yang berkemungkinan menjadi kunci atau informasi terjait penelitian. Analisis penulis lakukan menggunakan teori semiotika John Fiske dengan sumber data dan objek dari film *“kau adalah aku yang lain”*.

Hasil dari penelitian ini adalah film *“kau adalah aku yang lain”* terdapat pesan toleransi beragama yang kemudian diterapkan dalam semiotika yang dikaji John Fiske melalui tiga level. Level realitas, menyajikan sebuah pesan toleransi beragama, seperti persaudaraan, tolong menolong, dan persetujuan dalam perbedaan. Level representasi, menyajikan dari aspek teknik kamera, pengaturan lighting, dan setting tempat yang menggambarkan sebuah pesan toleransi beragama dan level representasi dan level realitas saling mendukung supaya film tersajikan dengan jelas. Level ideologi, pada intinya terdapat pada adegan-adegan film *“kau adalah aku yang lain”* menggunakan ideologi humanism dan pluralism.

Kata Kunci: Pesan, Toleransi Beragama, Film.

MOTTO

“Seni dalam sebuah perbedaan adalah bertoleransi”



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah memberikan beribu-ribu nikmat kepada manusia salah satunya yaitu nikmat sehat, sehingga penulis dapat menulis skripsi yang sederhana ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasul Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan sampai zaman terang benderang. Dengan ini, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Sefudin Zuhri S.Pd.I, Ibu Muryani dan An'im Mubarak
2. Almamater Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya sedulur Komunikasi Penyiaran Islam A 2016 yang telah memberikan arti kehidupan dalam kekeluargaan
3. Teruntuk diri sendiri, yang tidak berhenti melangkah sampai titik ini.



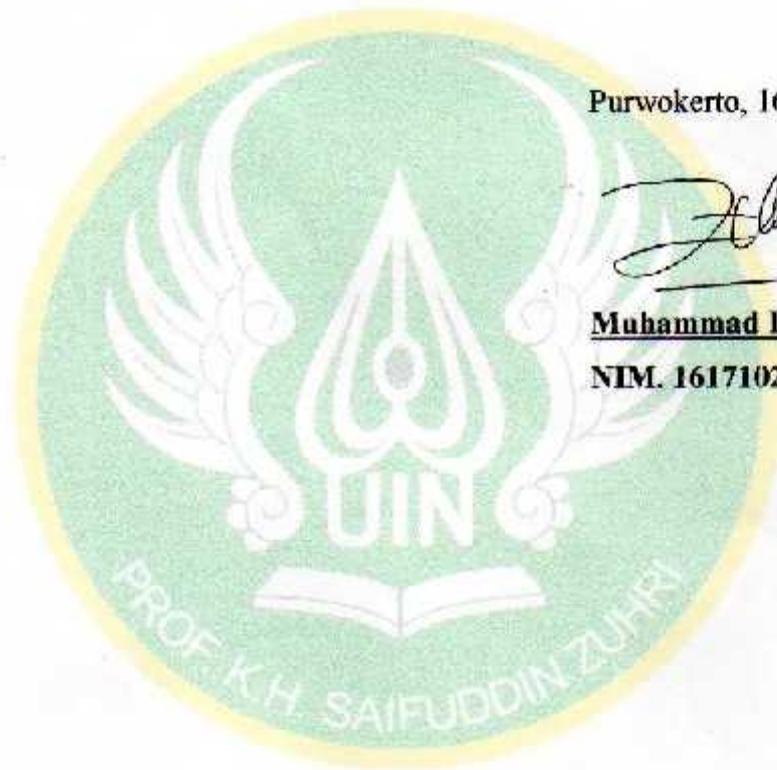
KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sederhana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. selesainya skripsi ini tidak luput dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Dengan demikian, peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah S.Ag, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Agus Sriyanto, M.Si, Penasihat Akademik
6. Dr. Nawawi, M. Hum., Dosen Pembimbing yang selalu mendoakan para mahasiswanya.
7. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Dakwah, terimakasih telah banyak sekali ilmu yang diberi kepada penulis.
8. Teruntuk Dokter RSUD Pof. DR. Margono Soekardjo Purwokerto dan RSUP DR. Sardjito Yogyakarta yang telah mengobati penulis sehingga penulis dapat melanjutkan dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua orang tua Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa serta dukungan kepada penulis.
10. Segenap keluarga besar yang selalu memberikan dukungan.
11. Sedulur seperjuangan KPI A 2016 yang saling support, gokil dan membantu antara satu dengan yang lain.
12. Kepada Umu Atiqoh, Aziz Jazuli, Idha Dahlia, Teguh Pamungkas, M. Irfan, Resti Nur'aini, Haidar Zeinul Umam, Pepeng, Slamet Syafi'I, Dika Arvana.

Terimakasih sudah memberi semangat, masukan, dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

13. Kepada Pak Mamock, selaku pimpinan dari PH Cakra Buana Kreasindo. Terimakasih yang telah membimbing dan memberi ilmu perfilman selama PPL.
14. Kepada Monic N, Emby N, Riki Yunan, Andrias N, Ahmad Zein. Terimakasih telah membawa penulis mengenali dunia perfilman.



Purwokerto, 16 Juni 2022

Muhammad Izzudin

NIM. 1617102027

Daftar isi

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | 1 |
| PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| PENGESAHAN | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| ABSTRAK | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Kajian Pustaka | 8 |
| F. Sistematika Pembahasan | 11 |
| BAB II KERANGKA TEORI | 12 |
| A. Pesan | 12 |
| 1. Pengertian Pesan | 12 |
| 2. Jenis-Jenis Pesan | 12 |
| B. Toleransi Beragama | 14 |
| 1. Pengertian Toleransi | 14 |
| C. Film | 27 |
| 1. Pengertian Film | 27 |
| 2. Sejarah Film | 28 |
| 3. Jenis-Jenis Film | 29 |
| D. Semiotika John Fiske | 32 |
| 1. Pengertian Semiotika | 32 |
| 2. Semiotika John Fiske | 33 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 36 |
| A. Jenis Penelitian..... | 36 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian | 36 |
| C. Sumber Data..... | 37 |
| 1. Data Primer | 37 |
| 2. Data Sekunder | 37 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 37 |
| E. Teknik Analisis Data | 38 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 40 |
| A. Profil Anto Galon..... | 40 |
| B. Gambaran Umum Film “Kau Adalah Aku Yang Lain” | 41 |
| 1. Sinopsis Film “Kau Adalah Aku Yang Lain” | 41 |
| 2. Profil Film “Kau adalah Aku Yang Lain” | 42 |
| 3. Konten Pesan Toleransi Beragama dalam Film “Kau Adalah Aku Yang Lain” | 43 |
| C. Pesan toleransi yang ada dalam film “Kau Adalah Aku Yang Lain” | 47 |
| 1. Persaudaraan dan Tolong menolong..... | 47 |
| 2. Persetujuan Setuju dalam perbedaan | 49 |
| 3. Persamaan Hak..... | 51 |
| 4. Menjauhi sikap Fanatik | 54 |
| D. Analisis Semiotika Jhon Fiske Dalam Film Kau Adalah Aku Yang Lain..... | 57 |
| 1. Scene 4 (menit 06:08 – 06:16)..... | 57 |
| 2. Scene 3 (menit 02:15 – 04:00)..... | 59 |
| 3. Scene 3 (menit 04:01 – 04:41)..... | 63 |
| BAB V PENUTUP | 66 |
| A. Simpulan | 66 |
| B. Saran | 66 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film *Kau Adalah Aku Yang Lain* yang merupakan film yang disutradarai oleh Anto Galon dan menjadi film terbaik dari sebuah ajang bagi sineas-sineas Indonesia yaitu *Police Movie Festival* (PMF) tahun 2017. *Police Movie Festival* (PMF) merupakan kompetisi film pendek yang digelar setiap tahunnya untuk menyambut hari Bhayangkara Indonesia dengan mengangkat tema “*Unity and Diversity*” yang artinya persatuan dalam keberagaman.¹

Film memang kesenian internasional untuk seluruh kemanusiaan, film mempunyai sifat-sifat yang mudah dipahami, mudah diterima oleh mata dan telinga lekas meresap dalam perasaan, karena deretan gambar-gambar bergerak yang dengan kecepatan 24 gambar satu sekon itu diputar di depan mata penonton tidak memerlukan dari dia kecerdasan pikiran yang luas biasa.

Demikian juga dengan film “*Kau Adalah Aku Yang Lain*” yang di sutradarai oleh Anto Galon yang memiliki unsur cerita sangat menarik karena menggabungkan antara sosial dan perbedaan agama. Dalam film ini menceritakan sebuah ambulan yang sedang membawa pasien dengan keadaan kritis, akan tetapi jalan yang akan dilewati ambulan tersebut jalannya terputus sehingga harus mencari jalan lain dan akhirnya ambulan tersebut menemukan jalan menuju rumah sakit. Namun dipertengahan jalan yang akan dilewati terdapat pengajian sehingga jalannya dijaga oleh beberapa warga beserta Polisi dan ditutup untuk kegiatan pengajian tersebut. Di sini mulai ada perdebatan antara seorang warga yang menjaga jalan dan Polisi. Seorang warga tidak membolehkan ambulan tersebut melewati jalan yang sedang dipakai pengajian karena dianggap mengganggu orang yang sedang beribadah apalagi pasien yang dibawa ambulan berbeda keyakinan melainkan

¹ Diunggah dalam <https://youtu.be/6fjvEZjo7II> , dipublikasikan tanggal 18 Juni 2019.

beragama non muslim sedangkan Polisi meminta tolong ke warga tersebut untuk dibukakannya jalan tersebut karena pasien yang dibawa oleh ambulan berkondisi kritis sehingga harus melewati jalan tersebut untuk dibawa ke rumah sakit. Namun seorang warga masih tetap melarangnya. Dengan berbagai perdebatan antara seorang warga dan seorang polisi dan dibantu warga lainnya yang lebih mementingkan kemanusiaan, akhirnya jalannya pun dibuka untuk ambulan tersebut dan pengajiannya masih tetap berjalan seperti biasa.

Dengan munculnya film *Kau Adalah Aku Yang Lain* yang dilihat dari ranah komentar, terdapat komentar yang pro dan kontra dari masyarakat mengenai film tersebut, dan bahkan mengundang beberapa tokoh untuk ikut serta berkomentar dalam film tersebut. Salah satunya pimpinan tertinggi Kapolri yaitu Jendral Tito Karnavian, beliau memerintahkan Kepala Divisi Humas Polri Jendral Setyo Wastito untuk menarik unggahan film yang ada dalam media sosial milik Divisi Humas Polri. Tindakan ini diambil agar keadaan dalam masyarakat menjadi tenang terlebih dahulu, tidak saling menuduh dengan pernyataan-pernyataan yang menyudutkan salah satu pihak, baik dari Polri ataupun dari sineas.²

Meskipun demikian, film *Kau Adalah Aku Yang Lain* mempunyai kelebihan menginspirasi para penontonnya tentang bagaimana bentuk toleransi di kalangan masyarakat. Film *Kau Adalah Aku Yang Lain* tidak hanya memandang tentang perbedaan agama, akan tetapi juga memfokuskan rasa kemanusiaan serta rasa peduli antar umat beragama satu sama lain. Seperti menerapkan sikap saling membantu satu sama lain tanpa melihat agamanya. Seolah film ini menjadi jembatan untuk membuat masyarakat yang berbeda ras, suku, golongan maupun agama saling bersatu membantu satu sama lainnya. Toleransi dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 8 sebagai berikut:

² Diunggah dalam <https://youtu.be/6fjvEZjo71I> , dipublikasikan tanggal 18 Juni 2019.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
 اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ❖

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³

Usmar Ismail dalam bukunya, mengatakan bahwa bagi sineas-sineas Muslim Indonesia, yang seharusnya diutamakan adalah juga patriot bangsa, adalah menjadi kewajiban untuk menjadikan film media perjuangan dan media dakwah Islamiah. Ditilik dari sudut ideologi, pekerjaan itu bukanlah merupakan suatu problem yang sukar, justru karena filsafat negara dan bangsa Indonesia sudah dicakup oleh ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian pengungkapan ayat Allah serta kata dan perbuatan Rasulullah SAW, secara sinematografis dengan sendirinya juga akan turut membina jiwa Pancasila yang berpucukkan takwa kepada Allah SWT. Dan selanjutnya pengungkapan-pengungkapan ajaran Bung Karno, yang sudah disimpulkan beliau dalam Lima Ajimat Revolusi yang semuanya adalah juga diajarkan olah Islam, bagi para seniman Muslimin dalam pemikiran-pemikiran menghadapi kewajiban di atas dunia yang fana ini, untuk mendapatkan kerelaan Allah SWT kelak di alam baka. Karena memang sesungguhnya Allah Menciptakan dunia untuk manusia dan manusia untuk akhirat.⁴

Jika penulis-penulis Muslimin sudah sadar dan menghayati sumber-sumber ilham yang terdapat dalam ayat-ayat Allah serta hadist-hadist sahib

³ Dalam <https://tafsirweb.com/1892-quran-surat-al-maidah-ayat-8.html> diakses pada tanggal 26 April 2021.

⁴ Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film*, (Cet. 1, Bandung: Pustaka Sinar Harapan, 1983). hlm. 100.

Nabi Besar Muhammad SAW dan mereka telah menguasai pula Teknik penulisan skenario, maka insya Allah pada suatu ketika kita pun akan dapat membanggakan film-film yang benar-benar diabdikan di atas jalan Allah. Ini berarti kita tidak boleh membuat film-film, apalagi yang komersial tujuannya seperti film-film “keagamaan”: “The Commandements” atau “King of King”. Tetapi jika para seniman Muslimin di dalam karya-karyanya berdasarkan atas ajaran-ajaran agamanya membela kepentingan kaum-kaum kecil, kaum yang tertindas, kaum Marhaen dan segala sesuatu yang dilakukannya “karena Allah semata-mata”, maka itu adalah *fradlu kifayah* baginya. Artinya itu adalah suruhan Allah yang mesti dikerjakannya, “mendorong kepada kebajikan dan mencegah kejahatan”. Karena itulah kita di dalam seni, menentang “realisme sosialis ala stalin”. Dengan demikian, membuat film untuk maksud komersial semata-mata, seperti yang telah dikemukakan di atas dengan Panjang lebar, teranglah tidak sesuai dengan ajaran Islam. Maka hanyalah tinggal lagi satu jalan bagi para sineas Muslimin, yaitu mengabdikan karya-karya mereka di atas jalan yang di ridhoi Allah yang pada hakikatnya jalan ini cukup lebar, luas dan lapang untuk bergerak. Justru karena sumber-sumber ilham adalah langsung dari wahyu ilahi seperti yang telah dimaktubkan di dalam kitab suci Al-quran dan seperti yang telah diteladankan oleh Nabi Besar Muhammad SAW.⁵

Dalam film *Kau Adalah Aku Yang Lain* juga terdapat adegan toleransi yaitu ketika ambulans yang membawa pasien kondisi kritis yang beragama non-Muslim ingin melewati jalan, akan tetapi jalannya ditutup karena sedang ada kegiatan pengajian yang diiringi dengan perdebatan boleh lewat atau tidak antara warga dan Polisi yang akhirnya ambulans dibolehkan untuk lewat. Film *Kau Adalah Aku Yang Lain* ini tidak memandang rendah atau menyudutkan agama Islam Maupun sebaliknya. Akan tetapi dalam film ini menggambarkan sebagai cerminan dimana setiap

⁵ Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film*, (Cet. 1, Bandung: Pustaka Sinar Harapan, 1983). hlm. 100-101.

perilaku yang baik siapapun itu yang dibingkai dalam keberagaman itu ada timbal balik. Sebagaimana Tuhan sendiri mengajarkan tentang cinta dan Nabi Muhammad SAW. mengajarkan *arrohimu ya arhumurrahman* yang artinya orang yang berkasih sayang akan disayangi oleh Tuhan yang Maha Sayang.⁶ Dan pesan yang disampaikan dalam Film *Kau Adalah Aku Yang Lain* yaitu melainkan semua keberadaan (manusia) dipandang sebagai persaudaraan dan kebersamaan sehingga satu sama lain hanya ada satu kemungkinan, tidak saling meniadakan,. Tetapi meracut cinta melalui jalur persaudaraan. Berdasarkan uraian diatas peneliti menggunakan analisis Semiotika John Fiske dengan paradigma kritisnya yang menekankan pada proses produksi dan mereproduksi makna dan mengemukakan teori tentang kode-kode televisi yang memiliki tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dengan demikianlah yang membuat peneliti tertarik untuk menyusun skripsi, dengan judul **“Pesan Toleransi Beragama Dalam Film “Kau Adalah Aku Yang Lain Karya Anto Galon” (Kajian Analisi Semiotika John Fiske)”**.

B. Penegasan Istilah

Definisi operasional adalah konsep atau istilah yang digunakan untuk batasan dalam judul penelitian guna menghindari penyimpangan atau kesalah pahaman dan pembahsan masalah penelitian untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum melakukan observasi lebih lanjut. Dengan demikian, penulis memberikan penegasan istilah kata-kata yang dianggap perlu adanya, yaitu:

1. Pesan

Pesan merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi. Menurut cangara pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan dapat disampaikan tatap muka atau melalui media komunikasi. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan, informasi, hiburan, nasihat, dan propaganda. Menurut Onong Uchjana Effendy pesan adalah

⁶ Di unggah dalam <https://youtu.be/0Ho2qW08tc> di publikasikan pada tanggal 2 Juli 2017.

suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang menggunakan lambing, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain.⁷

2. Toleransi Beragama

Toleransi merupakan salah satu kebajikan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk, yaitu bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid. Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian.

Hakikat toleransi pada intinya adalah adanya usaha kebaikan, khususnya adanya kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Dengan demikian, mengakui keberadaan suatu agama yang berbeda tidak serta merta membenarkan agama tersebut.⁸

3. Film

Pengertian film secara harfiah yakni sinema, dijelaskan yakni *cinematographic* yang berasal dari kata cinema dan *tho/ "phytos"* yakni cahaya, serta *graphic* adalah tulisan atau gambar atau citra, bisa dikatakan film tersebut berarti melukiskan suatu gerak dengan cahaya. Film merupakan salah satu media visual super penting yang berkembang di Indonesia, bahkan peminat film bukan hanya mampu berestetis saja

⁷ Zahrotul Insiyah, Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Novel Rindu Karya Darwis Tere Liye, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo, 2017). hlm. 20.

⁸ Sabil Mokodenseho, "Toleransi Beragama Dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado", *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, (Manado: Institut Agama Islam Negeri Manado, 2016). hlm. 68.

melainkan beberapa komponen masyarakat tertentu sampai terinspirasi hidupnya sebagai efek pribadi dari film yang digemarinya. Film hanya akan bermakna jika bertemu dengan penontonnya, oleh karena itu kesediaan penonton menyaksikan film Indonesia menjadi hal yang sangat penting.⁹

Dengan demikian, film juga dapat diartikan sebagai sebuah karya seni yang berupa gambar-gambar hidup disertai dengan suara yang dimodifikasi atau disusun sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan dalam bentuk hiburan bagi penontonnya. Film juga biasanya mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film itu sendiri.

4. Analisis Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Di tengah-tengah manusia dan beramasa sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dalam mengkomunikasikan (*to communicate*). Alex Sobur mengartikan symbol atau lambang berasal dari bahasa Yunani *sym-ballien* yang berarti suatu ide, tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Menurutnya symbol terjadi berdasarkan *metomini*, yang berarti nama untuk benda lain yang menjadi atributnya misalnya (si kacamata untuk orang yang berkacamata). Symbol juga biasanya bersifat metafora yaitu menggunakan kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Misalnya julukan kutu buku untuk seseorang yang tidak pernah terpisah dari buku.¹⁰

⁹ Pheni Cahya Kartika, “Rasional Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra”, *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, Vol. 1, Nomor. 2, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2016). hlm. 143.

¹⁰ Triadi Sya'diyan, “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi”, *Jurnal Proporsi*, Vol. 1, Nomor. 1, (Medan: Universitas Potensi Utama, 2015). hlm. 52.

C. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan suatu masalah, yaitu Bagaimana Pesan Toleransi Beragama Dalam Film *Kau Adalah Aku Yang Lain* Karya Anto Galon Dalam Kajian Analisis Semiotika Jhon Fiske?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada rumusan masalah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penulis yang ingin diangkat dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pesan toleransi beragama yang dikemas dalam film *Kau Adalah Aku Yang Lain*.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mengandung manfaat diantaranya adalah:

a. Manfaat Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam bertoleransi beragama dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan menambah ilmu komunikasi terutama terkait dengan analisis semiotika.

b. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang toleransi beragama dalam film "*Kau Adalah Aku Yang Lain*" karya Anto Galon. Dan juga dapat bermanfaat bagi perkembangan film di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan uraian tentang penelitian untuk memperkuat sebuah penelitian terhadap pentingnya dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah peneliti yang akan diteliti. Sebelum penulis meneliti tentang Pesan Toleransi Beragama Dalam Film "*Kau Adalah Aku Yang Lain*" Karya Anto Galon, terlebih dahulu peneliti

menjumpai beberapa referensi dari hasil penelitian yang sudah ada terlebih dahulu. Adapun referensi yang memiliki kemiripan tema yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya:

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh saudara Shodiqul Miftahul Hamid (2019) mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Walisongo yang berjudul “*Toleransi Agama Dalam Film Kau Adalah Aku Yang Lain.*”¹¹ Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sikap toleransi antar umat beragama di berbagai lapisan masyarakat sangat penting diterapkan. Minimnya ilmu pengetahuan dan sifat individualisme yang kuat membuat manusia menganggap keyakinannya yang benar tanpa memperdulikan toleransi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada analisis yang digunakan. Persamaannya adalah penulis mengangkat film *Kau Adalah Aku Yang Lain* sebagai penelitian.

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh saudari Tri Nur Agustina (2021) mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “*Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika John Fiske).*”¹² Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa toleransi yang terdapat pada film *Bajrangi Bhaijaan* mengandung ideologi pluralisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi film yang akan diteliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Ketiga, dalam skripsi yang ditulis oleh saudara Ahmad Rois Kurniawan (2018) mahasiswa Jurusan Broadcasting Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya yang berjudul “*Representasi Pemeluk Islam Dalam Film Pendek “Kau Adalah Aku Yang Lain” Karya*

¹¹ Shodiqul Miftahul Khamid, “Toleransi Agama Dalam Film Kau Adalah Aku Yang Lain”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Walisongo, 2019)

¹² Tri Nur Agustina, “Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika John Fiske)”, *Skripsi*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021)

Anto Galon.¹³ Penelitian ini menggambarkan bahwa bagaimana kehidupan bermasyarakat dalam konteks agama dan social dimasa sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Keempat, dalam skripsi yang ditulis oleh saudari Hilda Dziah Azqiah SM (2017) mahasiswa Jurusan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "*Makna Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*".¹⁴ Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam film tersebut terdapat pesan toleransi berupa menghormati agama lain, menghargai, menerima perbedaan kepercayaan orang lain dan bersikap adil terhadap ras, suku dan agama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu film yang akan diteliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama terkait tentang toleransi beragama.

Kelima, dalam skripsi yang ditulis oleh saudari Utami Yuliyanti Azizah (2017) mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "*Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*".¹⁵ Peneliti menemukan bagaimana Teknik atau cara penanaman nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya di langit eropa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek yang digunakan. Sedangkan persamaannya terkait toleransi beragama.

¹³ Ahmad Rois Kurniawan, "Representasi Pemeluk Islam Dalam Film "Kau Adalah Aku Yang Lain" Karya Anto Galon", *Skripsi*, (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya, 2018).

¹⁴ Hilda Dziah Azqiah SM, "Makna Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

¹⁵ Utami Yuliyanti Azizah, "Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa", *Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, maka peneliti menyusun beberapa gambaran sistematika pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dengan diawali dengan pendahuluan, bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Dalam pembahasan bab ini, menjelaskan tinjauan teori pesan toleransi beragama dalam film *Kau Adalah Aku Yang Lain*. Pada bab ini, penulis akan membahas analaisi yang akan digunakan pada penelitian ini melainkan metode analisis semiotika John Fiske. Selanjutnya pada bab ini menjelaskan tentang pesan toleransi beragama. Disisi lain, peneliti juga membahas tinjauan teoritis tentang teori film, yang meliputi: pengertian film, dasar-dasar dalam film, dan struktur dalam film.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Dalam bab ini peneliti memaparkan Pesan Toleransi Beragama Dalam Semiotik Tanda

Dalam bab ini membahas hasil dari analisis pesan toleransi beragama dalam film *Kau Adalah Aku Yang Lain* berdasarkan analisis semiotika John Fiske

Bab V : Penutup

Bab ini berisi beberapa kesimpulan-kesimpulan dan saran dari skripsi ini sehingga menjadi sederhana.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pesan

1. Pengertian Pesan

Dalam proses komunikasi tidak dapat dipungkiri dengan tidak adanya pesan dalam proses tersebut. Pesan merupakan sebuah konstruksi dari tanda-tanda, yang memproduksi makna dan berinteraksi dengan audience atau komunikan. Dalam memahami sebuah teks maka seseorang harus membaca. Definisi pesan menurut Effendy adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, disampaikan kepada orang lain. Dalam memaknai pesan maka berbeda-beda setiap orang dan budayanya. Bentuk pesan terbentuk menjadi dua, yaitu pesan verbal dan non verbal, pesan verbal adalah komunikasi dengan lisan, sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan symbol dan isyarat.¹⁶

2. Jenis-Jenis Pesan

a. Pesan Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun non lisan. Komunikasi verbal merupakan karakteristik manusia, dengan kata-kata manusia dapat menyampaikan beberapa arti yang dimaksudkan, kata juga dapat dimanipulasi untuk menyampaikan secara eksplisit sejumlah arti. Kata-kata dapat menjadikan individu menyampaikan ide secara komprehensif dan tepat.

¹⁶ Ahmad Rois Kurniawan, "Representasi Pemeluk Islam Dalam Film Pendek "Kau Adalah Aku Yang Lain" Karya Anto Galon, *Skripsi*, (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya, 2018), hlm. 21.

b. Pesan Non Verbal

komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Jalaludin Rakhmat mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut: 1) Pesan kinesik yaitu pesan non verbal yang menggunakan Gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural. 2) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.¹⁷

Pesan adalah salah satu factor terpenting dalam komunikasi. Oleh karena itu, ada beberapa persyaratan dalam komunikasi yang efektif agar pesan menghasilkan umpan balik dari komunikan, yaitu : 1). Pesan yang ingin disampaikan harus dikembangkan secara sistematis, 2). Pesan yang disampaikan komunikator harus mampu menarik komunikan, 3). Pesan harus mudah dipahami oleh komunikan. Dengan demikian dari kenyataan itu maka dapat diambil sebuah pemahaman bahwa komunikasi efektif sebenarnya hal yang sangat kondisional, dalam arti bahwa komunikasi dapat berjalan secara efektif apabila semua unsur (komponen) dalam komunikasi telah memenuhi beberapa persyaratan.

¹⁷ Zahrotul Insiyah, Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Novel Rindu Karya Darwis Tere Liye, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo, 2017). hlm. 22-23.

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin dari kata “*Tolerare*” yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah samahah atau tasamuh, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Sedangkan pengertian toleransi secara umum sendiri adalah setiap seseorang bersikap saling menghormati, menghargai, dan mengakui setiap perbedaan dalam berperilaku, baik dari segi ras, budaya, dan agama orang lain. Oleh karena itu, toleransi dalam konteks social budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.¹⁸

Sementara Friedrich Heiler menyatakan toleransi adalah sikap yang mengakui adanya pluralitas antar agama dan menghormati serta menghargai pemeluk agama tersebut. Karena setiap pemeluk agama berhak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang. Kemudian Kementerian Pendidikan Nasional berpendapat bahwa toleransi adalah sebuah sikap serta tindakan yang menghormati, menghargai perbedaan, entah itu perbedaan pendapat agama, suku, etnis, atau tindakan orang lain yang berbeda darinya. Menurut pendapat Kementerian Pendidikan Nasional tersebut menjelaskan bahwa toleransi itu sikap yang menghargai disetiap perbedaan yang ada diantara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dengan adanya toleransi, diharapkan akan hidup damai berdampingan walau terdapat perbedaan.¹⁹

¹⁸ Eko Digdoyo, “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggungjawab Sosial Media”, *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1 (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018), hlm. 46.

¹⁹ Tri Nur Agustina, “Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan”, *Skripsi*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), hlm. 20.

a. Dasar Toleransi Beragama Dalam Islam

1) Pengakuan Pluralisme

Secara teologis, Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah SWT pada diri setiap manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memang kecenderungan berbeda, termasuk dalam memilih dan menentukan agama yang dijadikan sebagai panutan.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk memeluk agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. al-Baqarah ayat 256).*

Pada Surat al-Baqarah ayat 256 ini, adalah konteks seseorang bebas memilih dan menentukan agama yang akan dijadikan sebagai panutan, bukan bebas memilih antara mau melaksanakan atau tidak sebagian ajaran agama yang sudah menjadi pilihan. Itulah sebabnya, setiap ketaatan dalam Islam terdapat balasan pahala dan setiap pelanggaran mendapat sanksi. Sekali seseorang yang sudah menyatakan beragama Islam, maka selamanya ia harus taat menjalankan ajaran agama Islam.²⁰

²⁰ Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm. 186-187.

Dalam memilih dan menentukan ajaran agama sebagai panutannya Allah SWT tidak memaksakan untuk sama dengan yang lainnya, melainkan membebaskan seseorang memilih dan menentukan ajaran agamanya. Tetapi jika seseorang sudah menentukan pilihan ajaran agamanya harus menjalankan ajarannya secara total dan tidak lagi memilih agama yang lainnya juga menolak melaksanakan ajaran agama yang lainnya.

2) Kesatuan dan Persaudaraan Universal

Semua manusia adalah makhluk atau ciptaan Allah SWT berkembang dari satu keturunan Nabi Adam AS, yang diciptakan langsung oleh Allah SWT dengan tangan-Nya. Dari akidah tauhid ini, secara logis manusia sadar bahwa semua manusia berstatus sama sebagai makhluk ciptaan Allah SWT Yang Maha Esa, satu keturunan dan satu keluarga, dan karenanya hidup rukun sebagai saudara antarsesama. Demikian dengan Islam, mengakui dan menjunjung tinggi *al-ukhuwwah al-Basyariah* di samping *al-ukhuwwah al-Islamiyah*. Islam pun menyerukan pergaulan atau interaksi social universal ini dengan persamaan dan persaudaraan untuk saling mengenal secara harmonis antarsesama, tanpa melihat latar belakang agamanya. Islam tidak pernah membatasi hubungan silaturahmi pada saudara seiman belaka melainkan juga silaturahmi kepada saudara sesama manusia lintas agama bahkan manusia yang tidak beragama, *atheis* sekalipun. Bagi islam, semua orang, tanpa membedakan agama memiliki hak dan kewajiban serta tanggungjawab yang sama untuk mewujudkan untuk menciptakan sebuah kerukunan serta bekerja bersama-sama dalam kegiatan social untuk kebaikan. Dalam hukum hidup bertetangga, misalnya, Islam tidak melihat perbedaan agama, semua tetangga , apapun agamanya

adalah saudara yang harus dihormati dan dijaga kepentingannya.²¹

Dengan demikian, Islam sangat berkomit untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai antarsesama makhluk ciptaan Allah meskipun harus berdampingan dengan masyarakat yang berbeda-beda agamanya.

3) Etika Dakwah Persuasif

Karena secara teologis agama adalah pilihan bebas yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, maka etika dakwah Islam adalah “tidak boleh ada paksaan dan pemaksaan” dalam mengajak manusia kepada Islam. Bagi Islam, dengan naruni dan akal sehat yang dianugerahkan manusia seyogianya bisa membedakan antara yang benar dengan yang batil, antara yang baik dan yang buruk, maka Allah SWT memberi kebebasan dan kewenangan kepada seseorang untuk menentukan jalan dan pedoman hidupnya, bebas memilih agama yang akan dianutnya. Dengan teologis ini, maka kewajiban setiap muslim hanya wajib berdakwah menyampaikan kebenaran Islam, namun tidak wajib mengislamkan orang.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ
رَبَّنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ❖

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka akan balas memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikian kami jadikan setiap umat menganggap*

²¹ Suryan A. Jamrah, “Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm. 187-188.

baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali, lalu Dia memberitakan kepada apa yang dahulu mereka kerjakan (Q.S. al-An'am ayat 108).²²

Etika dakwah atau dialog interaktif dengan pihak yang berbeda agama yang terkandung dalam ayat ini mengandung isyarat bahwa orang yang beragama, apapun agamanya lebih baik daripada orang yang tidak beragama sebab orang yang beragama bagaimanapun sudah menunjukkan fitrah kemanusiaannya yang paling mendasar, yakni percaya kepada adanya Tuhan. Selanjutnya, terkandung pula ajaran etika bahwa menghina, apalagi terhadap Tuhan adalah perbuatan tercela yang berakibat tidak baik. Sebab, seseorang menghina orang lain, maka boleh jadi orang yang dihina akan membalas menghina lebih dari satu kali. Maka diperingatkan oleh ayat, kalau muslimin menghina Tuhan agama lain, maka balasannya sangat mungkin mereka akan menghina Allah melampaui batas dengan penuh kebodohan.²³

Islam sendiri tersebar luas di seluruh dunia dengan suasana damai, penuh kasih sayang, dan dan ikhlas atas dasar nurani akal sehat. Dengan toleransilah Islam menghindari suatu perpecahan atau permusuhan untuk tidak saling menghina Tuhan agama lain.

4) Sikap Islam Terhadap Agama Wahyu

Dalam hubungan dengan umat agama wahyu sebelumnya yaitu Yahudi dan Nasrani, Islam mempunyai dasar dan pandangan teologis tersendiri. Teologi islam menegaskan bahwa semua Nabi dan Rasul Allah dari Nabi Adam AS

²² Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm. 189.

²³ Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm. 188-189.

sampai Nabi Muhammad SAW. membawa akidah tauhidiah, monotheisme. Agama Allah yang disebut agama tauhid ini diturunkan melalui para Nabi dan Rasul dari Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW. akidah tauhid ini seumur dengan awal keberadaan manusia di muka bumi dan demikian tauhid tidak mengenal proses evolusi. Kecuali Syariah, demikian para ulama diturunkan oleh Allah secara bertahap, *tadarruj*, menyesuaikan perkembangan pemikiran dan kondisi social umat manusia pada zamannya. Proses *tadarruj* Syariah ini mencapai tahap sempurna berama Islam yang diwahyukan oleh Nabi akhir zaman Muhammad SAW.²⁴

Dengan teologi demikian, Islam tetap mengimani adanya Nabi dan Rasulnya sebelum Nabi Muhammad SAW. serta mengimani kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT sebelum adanya Al-Quran, termasuk Taurat dan Injil yang dipercaya sebagai kitab sucinya Yahudi dan Nasrani.

Demikian dengan Islam adalah agama yang sarat dengan dan sangat menjunjung tinggi serta mengharuskan akhlak toleransi Islami dalam hubungan antaraagama dan kemanusiaan, baik terhadap umat agama wahyu maupun agama non wahyu. Perbedaan akidah dan agama tidak mengurangi rasa tanggung jawab seorang muslimin untuk membangun kerukunan universal bersama-sama umat lainnya atas nama kepentingan bersama.

b. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Toleransi sebagai realitas juga dibentuk oleh nilai dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Umar Hasyim dalam

²⁴ Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm. 189.

bukunya yang berjudul *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Beragama* menjelaskan beberapa prinsip-prinsip toleransi, yaitu:

Pertama, mengakui hak setiap orang. Hak disini menyangkut pertama-tama adalah hak yang dimiliki individu-individu terhadap Negara maupun antar kelompok dan individu. Negara tidak boleh menghindari dan mengganggu individu dalam mewujudkan hak-hak yang ia miliki.²⁵ Dengan demikian setiap individu berhak memilih agama sebagai keyakinannya sesuai hati nuraninya dan berhak untuk mengemukakan sebuah pendapat.

Kedua, menghormati keyakinan orang lain. Landasan akan menghormati keyakinan orang lain adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain..²⁶ Tanpa adanya provokasi untuk memilih keyakinan orang lain yang akan dianutnya, dan landasan ini dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya. Kerukunan dan kedamaian masyarakat heterogen multiagama hanya terwujud apabila ada toleransi. Yang berarti masing-masing agama mau mengakui dan menghormati eksistensi agama lain, membiarkan umat agama lain berkaidah dan beribadah menurut ajaran agamanya, pertanda umat beragama akan hidup berdampingan secara rukun dan damai penuh toleran.²⁷ Dan pada dasarnya umat manusia itu satu, tapi kemudian mereka berpecah untuk memilih keyakinannya sesuai kehendak masing-masing.

²⁵ Yohandi, "Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 2, (Situbondo: Universitas Ibrahim Situbondo, 2018), hlm, 314.

²⁶ Yohandi, "Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 2, (Situbondo: Universitas Ibrahim Situbondo, 2018), hlm, 314-315.

²⁷ Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm. 192.

Ketiga, Agree in Disagremen. Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) merupakan prinsip yang selalu digunakan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus dengan permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya merupakan suatu sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat manusia merasa eksklusif, akan tetapi justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain di samping tentu saja persamaan-persamaan agama yang dipeluknya.²⁸

Keempat, Saling mengerti. Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka saling mengeti, saling anti dan saling benci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai.²⁹

Hakikat dari toleransi agama adalah adanya pengakuan kebebasan setiap manusia untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan.³⁰

c. Jenis-Jenis Toleransi

Pada umumnya, toleransi dapat dibagi menjadi toleransi sosial dan toleransi politik. Toleransi sosial mengacu pada “sebuah orientasi umum yang positif terhadap kelompok-kelompok di luar

²⁸ Yohandi, “Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 2, (Situbondo: Universitas Ibrahim Situbondo, 2018), hlm, 315.

²⁹ Yohandi, “Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 2, (Situbondo: Universitas Ibrahim Situbondo, 2018), hlm, 315.

³⁰ Devi FERIA Artika, “Makna Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 21.

kelompoknya sendiri” sementara toleransi politik berkaitan dengan kesediaan seseorang menghargai hak-hak politik dan sosial dari kelompok yang ia tidak setuju. Toleransi sosial dalam masyarakat menjaga kohesi dan memfasilitasi kerja sama. Toleransi politik, di sisi lain, menjadi penting karena terkait dengan ide demokrasi sebagai sistem yang bersifat bebas.³¹

Masykuri Abdullah memetakan toleransi menjadi dua. *Pertama*, Toleransi Terhadap Sesama Agama. Toleransi beragama berarti menghormati dan memberi ruang untuk pemeluk agama lain yang dianutnya melakukan ibadahnya sesuai dengan ajarannya tanpa ada gangguan atau sebuah provokasi.³²

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan manusia antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah di masyarakat atau kemaslahatan umum.³³

Kedua, Toleransi Terhadap Non Muslim. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Al Munawar ada dua macam

³¹ Ihsan Ali-Fauzi, Irsyad Rafsadi, Muhammad Adin Sila, “*Kebebasan, Toleransi, Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia*”, (Cet. 1, Cilandak: Pusat Studi Agama Dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), hlm. 161.

³² Yohandi, “Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 2, (Situbondo: Universitas Ibrahim Situbondo, 2018), hlm, 315.

³³ Dewi Anggaeni, Siti Suhartinah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Musthofa Yaqub”, *Jurnal Studi Al-qur’an*, Vol. 14, No. 1, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018), hlm. 66-67.

toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerja sama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi melahirkan kerja sama untuk tujuan Bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.³⁴

Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.³⁵

d. Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam hidup, agenda besar bernegara dan berbangsa yakni menjaga kesatuan dan persatuan bangsa untuk kesejahteraan hidup dan untuk kebersamaan seluruh masyarakat dan umat beragama. Salah satu hambatan yang cukup berat ialah mewujudkan kesejahteraan, keutuhan yang merupakan masalah kerukunan nasional, termasuk juga hubungan dan kerukunan antar umat beragama. Secara urgensi dalam membangun, membina masyarakat jika ditinjau dari kepentingan agama itu sendiri yang tujuannya untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Membangun kerukunan hidup umat beragama adalah sebuah kepastian yang tidak bisa ditawar. Ini karena ajaran agama tidak mengajarkan penganutnya memusuhi agama lain.³⁶

³⁴ Yohandi, "Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 2, (Situbondo: Universitas Ibrahim Situbondo, 2018), hlm, 315-316.

³⁵ Dewi Anggaeni, Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Musthofa Yaqub", *Jurnal Studi Al-qur'an*, Vol. 14, No. 1, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018), hlm. 67.

³⁶ Tri Nur Agustina, "Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan", *Skripsi*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), hlm. 32.

Seperti yang kita lihat dalam masyarakat pedesaan. Di dalam masyarakat pedesaan itu, kebiasaan kunjung-mengunjungi dalam kaitan dengan hari-hari raya adalah lazim. Hamper tidak ada perasaan, bahwa di dalam perkunjungan itu iman seseorang terhadap agamanya akan terganggu. Demikian juga dengan tolong-menolong di antara penganut agama-agama yang berbeda itu banyak kita saksikan. Tolong-menolong dan perkunjungan itu terjadi sebagai ekspresi relasi-relasi kemanusiaan yang wajar. Inilah sebuah perwujudan dari kerukunan yang otentik.³⁷

Dengan begitu, untuk membangun masyarakat dengan semangat pemeliharaan pluralisme, bangunan sosial budaya paling mendasar dan pertama yang perlu dibangun adalah pembudidayaan akseptasi, penerimaan, dan bukan saja toleransi. Toleransi akan terbangun bila ada sebuah proses pelatihan dan pembelajaran akseptasi, dimana setiap warga dalam lintas komunitas mengembangkan suatu sikap individu dan sikap sosial mengenai saling-menerima. Saling-terima dapat tumbuh dengan baik bila penghargaan atas hak-hak, penyesuaian dan pengakuan, perlakuan dan pelayanan sosial yang setara, keterwakilan politik, dan akses ekonomi yang berjalan secara adil dan seimbang. Ikhtiar ini akan mendorong tinggi partisipasi dan partisipasi itu mendorong toleransi karena semua mendapatkan akses dan mobilitas yang adil.³⁸

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi Beragama

Secara teoretis dan logis, semua umat beragama mendambakan kehidupan damai tanpa konflik, termasuk konflik

³⁷ Chandra Setiawan, “Kebebasan Beragama Atau Berkepercayaan Di Indonesia”, (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2006), hlm. 63-64.

³⁸ Agus Ahmad Safei, “Sosiologi Toleransi, Kontestasi, Akomodasi, Harmoni”, (Cet. 1, Sleman: Deepublish, 2020), hlm. 29.

atas nama agama karena berbeda. Tidak ada agama yang menganjurkan kekerasan dan konflik.³⁹

1) Ketiadaan Definisi Agama Yang Jelas

Salah satu masalah toleransi beragama dalam bangsa ini adalah ketika dia hanya ‘mengakui’ lima dan kemudian menjadi enam agama “resmi” di Indonesia, yaitu Islam, Kristen (Protestan), (kristen) Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Dasarnya hanya pada tulisan seseorang mengatakan bahwa “agama yang banyak dianut bangsa ini” adalah lima yang menjadi enam itu. Masalahnya, bagaimana dengan agama-agama yang dianut oleh seseorang di luar kategori “yang banyak dianut” itu? Kalau itu dasar yang dipakai, maka sudah tentu di luar yang banyak itu juga harus diakui.⁴⁰

2) Fanatisme dan Radikalisme

Penganut masing-masing agama mesti meyakini kebenaran agamanya secara mutlak tanpa keraguan. Namun, sempena dengan keyakinan yang teguh ini ada sebagian umat beragama yang fanatik ekstrim, mengaku agamanya yang paling benar dan menyalahkan semua agama yang lain. Fanatik dalam arti teguh meyakini kebenaran agama yang dianut adalah suatu keniscayaan, sebab apa artinya sebuah pengakuan menjadi penganut agama tertentu tetapi tidak meyakini keberadaannya. Tetapi fanatisme yang mengklaim agamanya paling benar dan menyalahkan bahkan mayatakan sesat agama lain jelas suatu sikap yang pasti menimbulkan gejolak sosial. Lebih-lebih bila fanatisme ini dilengkapi dengan radikalisme,

³⁹ Suryan A. Jamrah, “Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm. 193-194.

⁴⁰ Chandra Setiawan, “Kebebasan Beragama Atau Berkepercayaan Di Indonesia”, (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2006), hlm. 23.

alamatnya akan muncul tindak kekerasan atas nama agama dengan memaksa orang lain harus berkonversi.⁴¹

Mungkin semua pihak harus bijaksana, bahwa untuk menyatakan agamanya atau pahamnya yang paling benar, tidak seyogianya menghakimi yang lain salah apalagi dengan tuduhan sesat. Sekali kita menyalahkan apalagi menilai sesat orang lain hanya karena nafsu fanatik ekstrim, maka orang lain akan balas menyalahkan kita sepuluh kali dan lebih ekstrim lagi, dan akibatnya, konflik atas nama agamapun tidak terhindari. Fanatisme dan radikalisme jelas menjadi salah satu kendala bahkan ancaman toleransi intern dan antarumat beragama.⁴²

3) Mayoritas dan Minoritas Golongan Agama

Fenomena sosial mempunyai aneka ragam penyebab, tetapi dalam masyarakat yang memiliki agama pluralis, biasanya seringkali yang menjadi penyebab konflik berikut masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Jadi, tentunya bagi Indonesia yang multikulture dan multi talenta menjadi kebanggaan identitas nasional, namun pada sisi lain pada kenyataanya aspek-aspek tersebut dapat menjadi pemicu konflik jika tidak bijak atau salah dalam mengambil langkah dalam menyikapi kenyataan tersebut.⁴³

⁴¹ Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm. 194.

⁴² ⁴² Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm. 194.

⁴³ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggungjawab Sosial Media", *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol.3, No. 1, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018), hlm. 48.

C. Film

1. Pengertian Film

Pengertian film secara harfiah yakni sinema, dijelaskan yakni *cinemathographic* yang berasal dari kata *cinema* dan *tho/ "phytos"* yakni cahaya, serta *graphic* adalah tulisan atau gambar atau citra, bisa dikatakan film tersebut berarti melukiskan suatu gerak dengan cahaya. Film merupakan salah satu media visual super penting yang berkembang di Indonesia, bahkan peminat film bukan hanya mampu berestetis saja melainkan beberapa komponen masyarakat tertentu sampai terinspirasi hidupnya sebagai efek pribadi dari film yang digemarinya. Di dalam film banyak pesan-pesan yang disajikan dan bermakna yang akan disampaikan oleh pembuat film untuk penontonnya, oleh karena itu kesediaan penonton untuk menyaksikan film di Indonesia sendiri menjadi hal yang sangat penting.⁴⁴

Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan dalam dunia hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film juga menurut Prof. Effendy adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja hiburan, tetapi juga sebagai penerangan dan pendidikan. Film mempunyai suatu dampak tertentu terdapat penonton, dampak-dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak psikologis, dan dampak sosial.⁴⁵

Dapat dikatakan, film merupakan bagian dari komunikasi media massa bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Atasnya adanya realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan

⁴⁴ Pheni Cahya Kartika, "Rasional Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra", *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, Vol. 1, Nomor. 2, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2016). hlm. 143.

⁴⁵ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Ddalam Film *Conjuring*", *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 3. No. 1, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2015), hlm. 3.

hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga saat menonton dan selesai menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton.⁴⁶

Dengan demikian, film juga dapat diartikan sebagai sebuah karya seni yang berupa gambar-gambar hidup disertai dengan suara yang dimodifikasi atau disusun sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan dalam bentuk hiburan bagi penontonnya. Film juga biasanya mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film itu sendiri.

2. Sejarah Film

Sejarah film dimulai pada 28 Desember 1895, pemutaran film komersial pertama di dunia yang berlangsung di Grand Café di Paris. Film ini dibuat oleh Louis dan Auguste Lumiere, keduanya berasal dari perancis yang mengembangkan proyektor kamera *Cinematographe, Lumiere*, penemuan dua bersaudara itu diawali dengan peluncuran penemuan mereka kepada publik pada Maret 1895 dalam sebuah film pendek yang memperlihatkan para pekerja meninggalkan pabrik Lumiere.⁴⁷

Edwin S. Porter, seorang juru kamera Edison Company, melihat film dapat menjadi alat penyampai cerita yang jauh lebih baik dengan penggunaan dan penempatan kamera secara artistik yang disertai dengan penyuntingan. Film berdurasi 12 menit karyanya, yang berjudul “The Great Train Robbery” (1903), adalah film pertama yang menggunakan penyuntingan, gabungan potongan-potongan antara

⁴⁶ Rahman Asri, “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini(NKCTHI)”, *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, (Jakarta Selatan: Universitas Al Azhar Indonesia, 2020), hlm. 75.

⁴⁷ Rahman Asri, “Membaca Film Sebagai Teks: Analisis isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI), *Jurnal Al Azhar Seri Ilmu Sosial*, Vol, 1, No. 2, (Jakarta Selatan: Universitas Al Azhar Indonesia, 2020), hlm. 79.

adegan, dan sebuah kamera bergerak untuk menceritakan sebuah kisah yang relatif kompleks.⁴⁸

Film “The Great Train Robbery” dianggap sebagai film cerita pertama karena teknik pembuatannya, yang benar-benar mengagumkan pada waktu itu. Teknik pembuatan film yang digunakan oleh Porter adalah montase yaitu penggabungan dua gambar yang terpisah, tetapi berkaitan dengan suatu cara yang memunculkan makna baru yang telah dipadukan.⁴⁹

3. Jenis-Jenis Film

- a. Film Dokumenter. Adalah film dengan penyajian fakta berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, politik (propaganda), dan lain-lain.
- b. Film Fiksi. Adalah film yang menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata, terkait oleh plot, dan memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Strukur cerita film juga terkait hukum kuualitas. Cerita fiksi sering kali diangkat dari kejadian nyata dengan beberapa cuplikan rekaman gambar dari peristiwa aslinya (fiksi-dokumenter).
- c. Film Eksperimental. Adalah film yang berstruktur namun tidak berplot. Film ini tidak bercerita apapun (anti naratif) dan semua adegannya menentang sebab akibat (antirasionalitas)⁵⁰.

Menurut Himawan Pratista dalam buku memahami film, metode yang paling mudah dan sering digunakan untuk mengklasifikasi film

⁴⁸ Devi Feria Artika, “Makna Toleransi Agama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 31.

⁴⁹ Devi Feria Artika, “Makna Toleransi Agama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 31.

⁵⁰ Yohandi, “Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 2, (Situbondo: Universitas Ibrahimy Situbondo, 2018), hlm. 316.

adalah berdasarkan genre, yaitu klasifikasi dari sekelompok film film yang memiliki karakter atau pola yang sama sebagai berikut:

- a. Drama. Film dengan genre drama merupakan sebuah film yang biasanya terinspirasi dari cerita-cerita tentang kehidupan seseorang yang tidak jauh dari cerita kehidupan orang lain sehingga penonton dapat meresapi kejadian yang diperankan oleh pemain film (aktor).
- b. Action. Pada genre action ini, film yang menampilkan aksi perkelahian, pertarungan bahkan sampai tembak-tembakan. Untuk para pemainnya sebelum pembuatan film biasanya diberi waktu untuk menguasai bela diri atau bisa diperankan oleh orang yang sudah ahli dalam ilmu bela diri untuk mempermudah saat pembuatan film berlangsung.
- c. Komedi. Film dengan genre komedi ini biasanya menyajikan cerita yang humor-humor segar dan banyak penonton yang menunggu film dengan genre komedi karena untuk melepas penat dan stres. Dalam komedi itu dilakonkan oleh para pelawak, melainkan pemain film biasa. Inti dari tema komedi selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa terbahak-bahak. Biasanya juga, film yang berkaitan dengan komedi ini merupakan suatu sindiran pada fenomena sosial atau kejadian tertentu yang sedang terjadi.
- d. Horor. Sebuah genre film yang menyajikan cerita dengan sensasi yang menyeramkan dari pengalaman si pembuat film. Film horor identik dengan menampilkan perwujudan hantu dan didukung sound effect dan penataan cahaya untuk menebar ketakutan disetiap penontonnya.
- e. Tragedi. Pada tema ini, tragedi menitik beratkan pada nasib manusia. Jika sebuah film dengan akhir cerita sang tokoh selamat dari kekerasan, perampokan atau bencana alam dan lainnya, bisa disebut dengan tragedi.

- f. Drama Action. Tema ini merupakan gabungan dari dua tema, yaitu: drama dan action. Pada tema drama action ini biasanya menyuguhkan suasana drama dan juga adegan-adegan berupa “petengkar fisik.” Untuk menandainya dapat dilihat dengan cara melihat alur cerita film. Biasanya film dimulai dengan suasana drama, lalu setelah itu alur meluncur dengan menyuguhkan suasana tegang, biasanya berupa pertengkar-pertengkar.
- g. Komedi Tragis. Suasana komedi biasanya ditonjolkan terlebih dahulu, kemudian menyusul dengan adegan-adegan yang tragis. Suasana yang dibangun memang getir, sehingga penonton terbawa dengan emosinya dalam suasana tragis. Akan tetapi terbungkus dalam suasana komedi.
- h. Komedi horor. Komedi horor sama dengan seperti komedi tragis. Suasana komedi horor juga merupakan gabungan antara tema komedi dan horor. Film yang menyajikan antara cerita humor untuk komedinya dan suasana mencekam atau menakutkan untuk horornya.
- i. Parodi. Tema parodi ini merupakan duplikasi dari tema film tertentu. Tetapi diplesetkan, sehingga ketika film parodi ditayangkan, para penonton akan melihat satu adegan film tersebut dengan tersenyum dan tertawa. Penonton berbuat demikian tidak sekedar karena film yang ditayangkan itu lucu, tetapi adegan yang pernah ditonton pernah muncul di film-film sebelumnya. Tentunya para penikmat film parodi akan paham kalau sering menonton film, sebab parodo selalu mengulang adegan film yang lain dengan pendekatan komedi. Jadi, tema parodi itu berdimensi dublikasi film yang sudah ada, kemudian dikomedikan.⁵¹

⁵¹ Yohandi, “Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 2, (Situbondo: Universitas Ibrahimy Situbondo, 2018), hlm. 317-318.

D. Semiotika John Fiske

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Di tengah-tengah manusia dan berama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dalam mengkomunikasikan (*to communicate*). Alex Sobur mengartikan symbol atau lambang berasal dari bahasa Yunani *sym-ballien* yang berarti suatu ide, tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Menurutnya symbol terjadi berdasarkan *metomini*, yang berarti nama untuk benda lain yang menjadi atributnya misalnya (si kacamata untuk orang yang berkacamata). Symbol juga biasanya bersifat metafora yaitu menggunakan kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Misalnya julukan kutu buku untuk seseorang yang tidak pernah terpisah dari buku.⁵² Dengan demikian, sebuah tanda menunjukkan sesuatu mempunyai arti dan makna.

Makna adalah hubungan antara item atau ide dan simbol, dan tanda mewakili sesuatu selain dirinya sendiri. Teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda saling berhubungan dengan makna dan bagaimana tanda dikonstruksi dikelompokkan bersama oleh ide-ide fundamental ini. Teori-teori ini mencakup topik yang sangat luas termasuk simbol, bahasa, wacana dan betuk non verbal. Semiotika adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan studi tentang tanda.⁵³

⁵² Triadi Sya'diyan, "Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi", *Jurnal Proporsi*, Vol. 1, Nomor. 1, (Medan: Universitas Potensi Utama, 2015). hlm. 52.

⁵³ Dwi Dicky Febry Rahardjo, "Representasi Budaya Populer Dalam Film Slank Nggak Ada Matinya Karya Fajar Busrtomi", *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 3, (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2016), hlm. 348.

Semiotika membantu untuk menafsirkan berbagai tanda komunikasi, baik tanda alam maupun tanda buatan. Semiotika mampu untuk menafsirkan makna-makna baik tersirat maupun tersurat, karena pada dasarnya semiotika berdasarkan pada logika subjektivitas si penafsir itu sendiri, hal inilah yang memunculkan beberapa aliran semiotika, seperti aliran semiotika strukturalisme, pragmatism, post-modernisme dan pembedanya adalah subjektivitas yang berdasar epistemologis, ontologis, aksiologis dan metologis. Tanda-tanda yang ada dalam semiotika biasanya terdiri atas tanda natural, yaitu tanda yang terjadi secara alami, dan tanda konvensional, yaitu tanda yang khusus dibuat untuk komunikasi.⁵⁴

2. Semiotika John Fiske

John Fiske bertindak sebagai penyeimbang terhadap paradigma-paradigma yang menekankan pada kompleksitas dari keterlibatan manusia dengan budaya populer. John fiske berkonfrontasi dengan pra kritikus budaya massa. John Fiske menyebutnya sebagai power-block, sebuah istilah dia pinjam dari stuart hall. Dengan merespon kritik yang menekankan pada kapasitas pembaca atau audiens.⁵⁵

Dalam pandangan John Fiske dalam kutipan bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Komunikasi”, semiotika memandang komunikasi sebagai proses produksi makna dalam pesan-baik oleh -pengirim maupun penerima. Dalam hal ini, makna bukanlah konsep yang statis dan absolut yang telah dipaketkan dengan pesan, pemaknaan merupakan sebuah proses aktif: para ahli semiotika menggunakan kosakata seperti penciptaan, produksi, atau negosiasi untuk menyebut proses tersebut. Negosiasi barangkali merupakan kata yang paling tepat karena kata tersebut mengimplikasikan proses bolak-balik, memberi dan menerima, di antara orang dan makna. Makna merupakan hasil dari

⁵⁴ Trivosa Pah, Rini Darmastuti, “Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula”, *Journal of Communication Studies*, Vol. 6, No. 1, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2019), hlm. 7.

⁵⁵ Tri Nur Agustina, “Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan”, *Skripsi*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), hlm. 54-55.

inetraksi dinamis antara tanda, interpretant, dan obyek: memiliki posisi historis dan senantiasa mengalami perubahan seiring waktu.⁵⁶

Studi tentang tanda dan cara tanda bekerja disebut sebagai semiotika atau semiologi, dan ini akan menjadi fokus alternatif dari buku ini. Semiotika, kata yang akan kita gunakan dalam buku ini, memiliki tiga wilayah studi utama:

1. Tanda itu sendiri. Ini terdiri atas studi terhadap beragam variates tanda, studi mengenai beragam cara tanda membawa makna, dan cara tanda berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Karena tanda merupakan konstruksi manusia, maka hanya bisa dipahami dengan cara manusia menggunakannya.
2. Organisasi kode atau sistem tanda. Studi ini meliputi cara-cara dimana beragam kode dikembangkan agar bisa memenuhi kebutuhan sebuah masyarakat atau kultur, atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia dalam proses transmisi tanda.
3. Kebudayaan tempat kode-kode dan tanda-tanda tersebut beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda tersebut untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.⁵⁷

Semiotika yang dikaji oleh John Fiske antara lain membahas sebuah peristiwa yang digambarkan dalam sebuah gambar bergerak yang memiliki kode-kode sosial. John Fiske kemudian membagi proses presentasi dalam tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku pada film, yaitu sebagai berikut:⁵⁸

1. Realitas. Kode sosial yang terdiri dari *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *behavior* (kelakuan), *gesture* (bahasa tubuh), *expression* (ekspresi).

⁵⁶ John Fiske, "Pengantar Ilmu Komunikasi", (Yogyakarta: Litera, 2016), hlm. 51-52.

⁵⁷ John Fiske, "Pengantar Ilmu Komunikasi", (Yogyakarta: Litera, 2016), hlm. 44.

⁵⁸ Kartika Puspa Rini, Nurul Fauziah, "Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink Ddu-Du Ddu-Du", *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, Vol. 5, No. 2, (Bekasi: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2019), hlm. 320.

2. Representasi. Kode-kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kode teknis, yang meliputi *camera* (kamera), *Lighting* (pencahayaannya), *music* (musik) dan *Sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *Character* (karakter), *dialogue* (percakapan) *setting* (tempat).
3. Ideologi. Antara realitas dan representasi saling berhubungan dan melahirkan ideological codes (kode-kode ideologi), seperti: individualism, ras, kelas, materialism, feminisme, dan lain-lain.⁵⁹



⁵⁹ Kartika Puspa Rini, Nurul Fauziah, "Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink Ddu-Du Ddu-Du", *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, Vol. 5, No. 2, (Bekasi: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2019), hlm. 321

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Jhon Fiske, dengan menggunakan metode analisis semiotika jhon fiske, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam teori John Fiske, dia memaparkan bahwa kode-kode dibagi dalam beberapa level, pertama yang disebut level realitas, kedua level representasi dan ketiga level ideologi. Dengan demikian, analisis semiotika John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis tayangan televisi, namun juga dapat menganalisis kode-kode yang terdapat di media lainnya seperti film, iklan dan lain-lain.⁶⁰

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menyajikan berupa kata-kata dan gambar yang berkemungkinan menjadi kunci atau informasi terkait apa yang telah diteliti. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran-gambaran penyajian laporan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Menurut Sugiyono objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Subjek dalam penilitan ini adalah Film dengan judul “Kau Adalah Aku Yang Lain” ditayangkan di akun resmi media sosial *Youtube* dalam *Official youtube police movue festival* oleh divisi humas Polri pada bulan Juli tahun 2017 : <https://youtu.be/RbHzqEvfQSY>

⁶⁰ Hagi Julio Salas, Tina Kartika, “Representasi Identitas Santri (Analisis Semiotika Model John Fiske Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren), *Jurnal Al-Mishbah*, Vol. 16, Nomor. 1, (Lampung: Universitas Lampung, 2020), hlm. 62.

2. Dalam KBBI objek adalah perkara, suatu hal, atau orang yang menjadi inti pembicaraan. Objek penelitian sendiri adalah permasalahan yang akan diteliti oleh penulis dengan batasa-batasan dalam penelitian.⁶¹ Objek penelitian ini adalah pesan toleransi beragama yang ditampilkan dalam film pendek berbentuk komunikasi visual yang berjudul *Kau Adalah Aku Yang Lain* karya Anto Galon. Yang dimana film tersebut memiliki unsur cerita yang sangat menarik, yaitu menerapkan komunikasi antar budaya yakni dengan menggabungkan antara sosial dan perbedaan agama yang digambarkan dalam rangkaian kejadian berkaitan dengan toleransi beragama.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data pokok untuk kebutuhan penelitian. Data tersebut berupa film *Kau Adalah Aku Yang Lain* dengan beberapa scene toleransinya.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan untuk mendukung, membangun dan menguatkan penelitian berupa informasi yang didapat peneliti dari sumber-sumber lain yang lebih terdahulu, internet, jurnal, buku maupun hal yang terkait dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai macam cara dalam proses pengumpulan datanya. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan metode pengumpulan data dilakukan lebih mendalam di observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diteliti sedangkan secara

⁶¹ Amrin Tatag M. *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995).hlm. 92-93.

tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti.⁶²

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi sebagai data pendukung lalu mengamati dan mengumpulkan *scene* yang memberikan gambaran terkait dengan representasi dalam film *Kau adalah Aku Yang Lain* dan memasukkannya ke dalam kategori-kategori analisis semiotika yang diungkapkan John Fiske.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai data primer. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber tetapi memperoleh informasi melalui sumber tertulis atau dari dokumen yang ada dalam bentuk karya seni dan karya pikir. Dengan menggunakan metode dokumentasi peneliti melakukan *capture screen* terhadap adegan-adegan yang dianggap menggambarkan representasi dalam film tersebut untuk nantinya diteliti menggunakan semiotika John Fiske.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan studi kepustakaan yang berupa buku, artikel, jurnal ilmiah baik berbentuk cetak maupun digital serta data lain yang dapat mendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara induktif, yaitu peneliti berangkat dari kumpulan fakta yang berserakan yang kemudian peneliti mencari kesesuaian diantara fakta-fakta yang terdapat pada film *Kau Adalah Aku Yang Lain* karya Anto Galon sehingga masing-masing fakta memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan demikian, rekayasa dari berbagai macam kasus yang unik atau khusus yang kemudian dapat dikembangkan menjadi suatu penalaran tunggal yang menggabungkan kasus-kasus khusus kedalam suatu bentuk pemahaman yang umum.⁶³ Pengambilan data tersebut terdiri dari tiga langkah, *Pertama*, Analisis Teks

⁶² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009). hlm. 58.

⁶³ Muhammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, Vol. 15, No. 1, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2011), hlm. 129.

Medis, yakni analisis data yang terdapat dari sumber-sumber film *Kau Adalah Aku Yang Lain* karya Anto Galon dan kemudian diselaraskan dengan data yang bersumber pada konteks film *Kau Adalah Aku Yang Lain* karya Anto Galon. *Kedua*, Observasi, yakni peneliti mengumpulkan data secara langsung maupun tidak langsung dengan mencatat suatu hal yang berhubungan. Kegiatan observasi dilakukan menonton dan mencermati film *Kau Adalah Aku Yang Lain*. *Ketiga*, Dokumentasi, yakni penyimpanan video film *Kau Adalah Aku Yang Lain* karya Anto Galon sebagai bukti adanya penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Anto Galon



Anto Galon adalah seorang sutradara dari Semarang dan sempat naik daun dengan karyanya yaitu pada film “Kau adalah Aku Yang Lain”, pada tahun 2017 dan memenangkan *Police Movie Festival* ke-4 yang menceritakan sikap toleransi antar umat beragama. Beliau memulai karirnya sejak kelas 6 SD memulai dari teater dan menjadi aktor disebuah film “petualangan si bolang” dan film Jendral Soedirman.⁶⁴

⁶⁴ https://www.kompasiana.com/nurulmuslimin/595ea2f1b11da17bfe7464f2/riset-dalam-film-mencermati-kasus-film-anto-galon?page=all&page_images=1.

B. Gambaran Umum Film “Kau Adalah Aku Yang Lain”

1. Sinopsis Film “Kau Adalah Aku Yang Lain”

Film “Kau Adalah Aku Yang Lain” adalah sebuah film pendek yang menceritakan kehidupan sosial antar umat beragama. Film ini dibuka dengan gambaran suasana di rumah sakit, dimana dalam rumah sakit tersebut banyak pasien yang sedang mengantri di ruang tunggu rumah sakit. Dengan focus cerita seorang anggota polisi yang mendampingi istrinya mendatangi rumah sakit karena anak mereka yang mengalami sakit demam tinggi, dan harus segera mendapat perawatan.

Anggota polisi seketika meminta kelonggaran kepada petugas rumah sakit agar anaknya diberikan perawatan atau pertolongan terlebih dahulu dengan memotong antrian, padahal pasien anak polisi tersebut mendapatkan nomer antrian 27 yang pada suasana saat itu sedang sangat ramai dan antrian yang selanjutnya dipanggil adalah nomer antrian 12, akan tetapi petugas rumah sakit menolak permintaan anggota tersebut untuk dilonggarkan antriannya karena peraturan rumah sakit. Di sisi yang lain pasien yang mendapatkan nomer antrian sebelum anggota polisi tersebut tepatnya nomer antrian 12 menawarkan nomer antrian yang dia miliki untuk polisi tersebut karena melihat kepanikan anggota polisi dan istrinya. Pada akhirnya anak tersebut mendapat perawatan terlebih dahulu.

Pada adegan selanjutnya, ditengah derasny hujan malam hari ada sebuah mobil ambulance yang tengah diberhentikan petugas, karena pada saat itu jembatan yang akan dilewati sedang mengalami kerusakan. Mobil ambulance tersebut sedang membawa pasien kritis yang harus segera mendapatkan pertolongan medis. Sehingga supir ambulance seketika meminta diarahkan jalan alternative lain agar pasien dapat segera mendapatkan pertolongan medis. Petugas yang memberhentikan mobil ambulance tersebut mengarahkan pada jalan alternative, namun jalan tersebut sedang digunakan warga sekitar untuk kegiatan

keagamaan, dimana jalan yang akan dilewati dipakai untuk duduk para warga yang mengikuti pengajian. Beberapa warga yang bertugas sebagai penjaga atau petugas keamanan para jamaah menghentikan mobil ambulan tersebut. Seorang lelaki yang merupakan salah satu jamaah mendatangi sopir ambulan tersebut dan memerintahkan untuk putar balik atau mencari jalan lain. Supir ambulan yang menjelaskan kondisi satu-satunya jalan lain tidak bisa dilewati karena jembatan rusak, dan meminta kelonggaran untuk diberikan akses jalan karena membawa seorang pasien yang kritis. Jamaah yang memberhentikan mobil ambulan tersebut melihat kedalam mobil untuk memastikan keadaan yang dijelaskan supir ambulan. Seketika jamaah itu tidak mengizinkan akses lewat karena yang berada didalam mobil ambulan tersebut adalah pasien yang memiliki kepercayaan yang berbeda (non-islam). Jamaah itu menganggap dia mansia yang tidak perlu dibantu yang akhirnya tidak memberikan akses jalan untuk lewat.

Adegan yang selanjutnya memperlihatkan sebuah perdebatan antara tokoh yang memberhentikan mobil dan anggota kepolisian dan jamaah lain yang pada saat itu sedang bertugas untuk mengawasi kegiatan keagamaan tersebut. Anggota polisi dan jamaah yang lain tidak setuju pada penolakan pemberian akses jalan, karena jika tidak mendapatkan akses jalan pasien kritis tersebut tidak dapat secepatnya mendapatkan pertolongan. Dalam perdebatan tersebut anggota polisi dan jamaah yang lain membicarakan perihal itu bersangkutan dengan nyawa manusia. Meskipun jamaah yang menolak akses izin itu marah karena alasannya tidak disetujui akhirnya beliau memberikan akses jalan setelah anggota polisi dan jamaah yang lain menjelaskan kondisi tersebut menurut agama Islam.

2. Profil Film “Kau adalah Aku Yang Lain”

Film ini merupakan sebuah karya seorang yang berasal dari Semarang yang bernama Anto Galon. Film dengan durasi kurang dari sepuluh menit ini pertama kali diunggah ke media sosial *Youtube* dalam

Official youtube police movue festival oleh divisi humas Polri tanggal 24 Juli 2017 dan dibagikan ke akun media sosial resmi milik Polri divisi humas yaitu, *Facebook* dan *Twitter*. Film ini diproduksi oleh Anggara Wardhana. Dan skenario dalam film ini diurus sepenuhnya oleh Anto Galon. Dalam film tersebut diceritakan unsur-unsur toleransi antar manusia dan toleransi antar agama yang disajikan dalam durasi yang pendek.

Dalam film tersebut tokoh-tokoh yang berperan antara lain, Budi Harjono sebagai kyai, Anton Sudibyo sebagai Polisi, Ning Lingkar sebagai istri Polisi, Muhammad Taufik sebagai Polisi 2, Bagus Widada sebagai Pasien, Anna Marco sebagai Ibu, Chantika Khairunnisa sebagai pasien anak, Alip PMI sebagai Supir ambulance, Trihono sebagai Penjaga Puskesmas, Parno sebagai perawat ambulance, Tohar Al Prigiyo sebagai warga 1, Mulyo HP warga 2 dan Arif Wdi sebagai Warga 3.

Dalam film tersebut dibantu oleh *crew*, adapun susunan *crew* yang bertugas dalam film “Kau Adalah Aku Yang Lain” adalah sebagai berikut, Anto Galon sebagai Sutradara film dan penulis naskah, Akp. Edigio Fernando sebagai *Executive Producer*, Angga Wardhana sebagai *Producer*, Yovita Virgi sebagai *Music Illustration*, Benny Nugraha sebagai *Film editor and Colourist*, Reno Black sebagai *Director of Photography*, Bang Iwan sebagai *Asst. DOP*, David sebagai *Soundman*, S. Niam Daem, Chozim Gembes, Chandra sebagai *Artistic* dan Anindya Restuviani sebagai *Translator*.

3. Konten Pesan Toleransi Beragama dalam Film “Kau Adalah Aku Yang Lain”

Dalam adegan film “Kau Adalah Aku Yang Lain” terdapat point yang menceritakan perihal toleransi sesama manusia dan toleransi antar agama. Berikut potongan dari beberapa adegan yang menggambarkan toleransi dalam film tersebut:

Pertama pasien yang sedang berada di rumah sakit memberikan nomer antriannya kepada anggota polisi dan istrinya agar mendapatkan

giliran antrian lebih cepat karena melihat kondisi dari anak polisi dan istrinya tersebut sangat mengkhawatirkan.

Pada durasi ke menit 06:55 dengan shot Close Up (CU) seorang suami istri yang mana suaminya menjadi salah satu pasien di rumah sakit mendapatkan nomer antrian yang akan mendapatkan giliran untuk diperiksa, disisi lain seorang polisi dan istrinya terlihat khawatir terhadap anaknya yang harus secepatnya mendapatkan pertolongan, namun mereka mendapatkan nomer antrian yang giliran untuk dipanggil masih cukup lama. Seorang pasien dan istrinya yang tergambarkan seperti dibawah ini lalu menukarkan nomer antrian mereka kepada anggota polisi dan istrinya agar anak mereka mendapatkan panggilan nomer antrian pada giliran yang selanjutnya, digambarkan toleransi dalam hal ini membantu sesama manusia digambarkan dengan adegan yang memberikan nomer antrian untuk anak dari polisi dan istrinya.



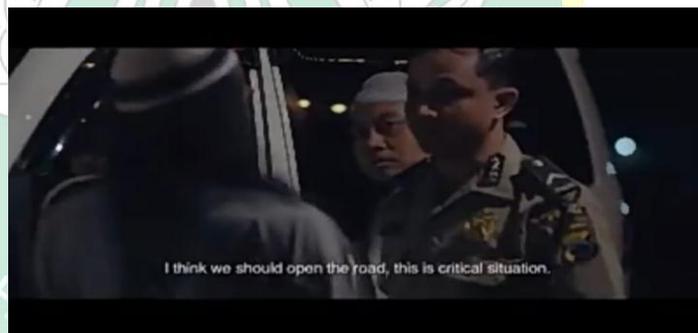
Menit ke-6 detik ke-12



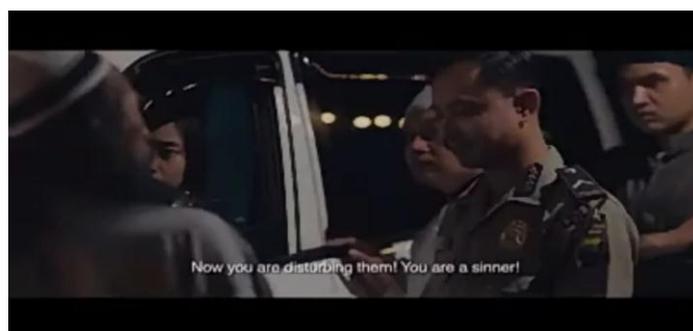
Menit ke-6 detik ke-13

Dalam Adegan tersebut tidak memuat dialog.

- 1) Dalam adegan ini diperlihatkan perdebatan antara jamaah yang tidak mengizinkan akses jalan untuk mobil ambulance yang sedang membawa pasien kritis, disisi lain ada seorang jamaah yang menolak untuk memberikan akses jalan karena jamaah tersebut mengetahui bahwa pasien yang dibawa mobil ambulance tersebut berbeda keyakinan dalam hal ini non-islam, selanjutnya datang petugas kepolisian untuk bernegosiasi perihal akses jalan untuk mobil ambulance tersebut, petugas kepolisian yang tidak sependapat dengan jamaah tersebut, karena apabila tidak memberikan akses untuk jalan pasien didalam ambulance yang sedang kritis bisa tewas kapan saja, karena hal ini berkaitan dengan urusan kemanusiaan. Seperti digambarkan dibawah ini, adegan seorang jamaah yang berdebat dengan anggota kepolisian mengenai memberikan atau tidak memberikan akses jalan untuk mobil ambulance yang membawa pasien kritis berbedsa keyakinan (non-islam)



Menit Ke-3 detik ke-29



Menit Ke-3 detik ke-29

Dalam adegan ini dialog antar tokoh terjadi pada waktu 03:33 dengan Shot Close Up (CU) Polisi berkata “mohon dipertimbangkan pak, ini masalahnya kemanusiaan.” Jamaah yang menolak akses jalan menerangkan “kemanusiaan itu kalau keyakinan kita sama bisa dipertimbangkan. Lha dia, beda” pak, bapak percaya *kun fayakun* ?” ucap polisi, jamaah tersebut menjawab dengan tegas percaya, “kalau begitu saya mau tanya?, kalau Allah menghendaki seluruh umat di dunia ini masuk Islam semua, bisa tidak pak?” tegas polisi, “Pasti bisa, kalau Allah sudah berkehendak *Kun Fayakaun* semua bisa terjadi” tegas jamaah tersebut, selanjutnya polisi menegaskan “tapi kenapa Allah tidak melakukannya?” jamaah tersebut menjawab ah! Kamu polisi pinter ngomong. Harusnya polisi menjaga warga yang sedang beribadah. Jangan malah ganggu. Dosa !” jamaah yang lain menegaskan bahwa pendapat polisi tentang kemanusiaan. “saya sependapat dengan polisi ini mbah” dengan perbedatan antar tokoh tersebut akhirnya mobil ambulans tersebut diberi akses jalan.

- 2) Pada menit ke 05:42 dengan Shot Close Up (CU) akhirnya digambarkan adegan mobil diberikan akses jalan supaya pasien dapat secepatnya diberikan pertolongan. Dalam gambaran dibawah ini memberikan pesan tersirat bahwa urusan kemanusiaan hak untuk hidup bukan semata milik anggota perseorangan atau kelompok sosial melainkan untuk semua golongan manusia.



Menit ke-5 detik ke-45

Dalam adegan ini tidak terdapat dialog.

C. Pesan toleransi yang ada dalam film “Kau Adalah Aku Yang Lain”

Penyampaian toleransi yang ada dalam film “Kau Adalah Aku Yang Lain” disampaikan secara tersirat dalam adegan-adegan yang sebagaimana terdapat dalam bab sebelumnya. Berbagai jenis temuan tersebut dipaparkan dan dianalisa dengan teknik analisis semiotika John Fiske. Adapaun berbagai macam rincian pesan dalam film tersebut, peneliti selanjutnya akan menyampaikan seacara lebih mendalam.

1. Persaudaraan dan Tolong menolong

Pesan tolong menolong dalam film “Kau Adalah Aku Yang Lain” sangat menggambarkan bahwasanya dalam kehidupan sehari-hari harus dapat hidup berdampingan satu sama lain. kebersamaan dalam perbedaan harus dapat saling beriringan dalam kehidupan sosial yang notabene memang tidak dapat dipisahkan.

Indonesia dengan segala kemajemukan yang dimiliki dari agama, rasa, budaya, adat istiadat serta berbagai karakter dan potensi yang dimiliki tidak menutup kemungkinan terjadi adanya tolong menolong serta kerjasama dalam kehidupan yang sangat kompleks. Sehingga memang asas-asas dasar toleransi harus senantiasa dipupuk supaya dalam melihat kondisi sosial yang beraneka ragam tidak hanya melihat dalam satu sisi, tetapi lebih jauh dari itu tanpa harus membawa identitas yang dimiliki.⁶⁵

Melihat kondisi yang demikian, sudah tentu agama telah mengajarkan untuk dapat hidup saling berdampingan serta tidak melakukan hal-hal yang diluar koridor dari ajaran itu sendiri. Karena memang sejatinya setiap orang memiliki kewajiban untuk tolong menolong, saling menghormat serta menghargai satu sama lain.

Pemahaman terkait agama dapat menjadi pokok dari perilaku manusia itu sendiri. Pemahaman yang dipupuk dari apa yang seharusnya menjadi kebaikan malah justru berujung pada perpecahan adalah sesuatu yang salah. Karena aspek yang ada dalam setiap agama

⁶⁵ Umi Sumbulah daan Nurjanah, *Pluralisme Agama: agama dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama* (Malang:UIN Maliki Press, 2013)hlm.1

tergantung dari bagaimana setiap pemeluknya memanifestasikan atau mewujudkannya dalam kesehariannya. Aspek yang ada diantaranya:

- a. Adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Agama secara psikologis memengaruhi pemahaman manusia yang mempercayainya
- c. Agama merupakan kekuatan budaya dan sosial dari symbol-simbol yang melekat padanya.⁶⁶

Hal mendasar yang harus dilakukan adalah memahami apa hakikat perbedaan yang telah menjadi fitrah manusia dan lalu menjadikan perbedaan itu sebagai sebuah dorongan untuk berbuat kebaikan. Dengan memahami apa alasan adanya perbedaan di muka bumi ini, manusia, khususnya umat muslim, akan semakin bijaksana dalam menjalani dan menilai kehidupan. Jika islam mengajarkan kita untuk bertoleransi dengan agama lain, maka terlebih untuk sesama muslim. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S Hud ayat 118 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” (Q.S. Hud 118)

Ayat tersebut merupakan ayat yang mengajarkan manusia untuk dapat saling tolong menolong dan memupuk persaudaraan diantara manusia. Karena saling memahami dan saling mengerti sangat penting dalam menciptakan perdamaian. Rasa persaudaraan dan tolong menolong dengan sesama akan tertanam dalam hati sanubari dengan cara memupuk pengakuan bahwa manusia berada dalam strata yang sama sebagai hamba Tuhan. Serta kesadaran bahwa pada dasarnya

⁶⁶ Rohidin, Kontruksi Baru Kebebasan Beragama: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Negara Hukum Indonesia (Yogyakarta:FH UII Press, 2015)Hlm. 45

manusia merupakan makhluk yang sama. Kesadaran akan perintah persaudaraan dan tolong menolong, yakni ukhuwah insaniyyah (Persaudaraan sesama manusia), ukhuwah wathaniyyah (Persaudaraan sebangsa, tanah air, dan negara), dan ukhuwah islamiyyah (Persaudaraan sesama muslim).

2. Persetujuan Setuju dalam perbedaan

Persatuan dan kerjasama antar umat beragama mutlak diperlukan dalam kehidupan yang kompleks. Namun soal hubungan antara umat beragama adalah soal yang sangat peka. Banyak kejadian yang kadang-kadang mengarah kepada permusuhan dan penghancuran nasional dan itu disebabkan isu yang dikaitkan dengan hubungan antar agama. Di samping unsur lain yang sering disebut SARA (suku, agama, rasa dan antar golongan), walaupun sebenarnya setiap umat agama mengajarkan kerukunan antar manusia dan antar umat beragama dalam bentuk persetujuan dalam perbedaan. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S Al-Baqarah: 256, yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam memeluk agama, sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan” (Q.S Al-Baqarah: 256)

Perbedaan menjadi sesuatu yang harus dipahami sebagai suatu keniscayaan yang tidak dapat dihilangkan. Tetapi dengan perbedaan harus dipahami sebagai suatu kekuatan. Bergaul, berinteraksi dan kerjasama dengan orang yang berbeda atau keragaman harus dipahami sebagaimana kita berada, bukan dengan bagaimana adanya. Karena dari hal tersebut adalah kenyataan yang harus dijalani dalam lingkungan dengan berinteraksi, melakukan kerjasama dan transaksi sosial dengan yang lain tanpa harus melihat perbedaan yang nampak.⁶⁷

⁶⁷ Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2009)Hlm.61

Islam sangat menghormati kebebasan berkeyakinan dan menjadikan sebagai azas dalam memeluk suatu kepercayaan. Seseorang hendaknya memilih agama yang diterimanya tanpa paksaan dan provokasi, hendaknya menjadikan pemikiran rasional yang obyektif sebagai dasar pemilihannya dan hendaknya melindungi agama yang dipeluknya hingga tidak dipaksa untuk memilih selain apa yang dituntunnya. Dengan demikian kebebasan berkeyakinan terbentuk dari dua unsur yaitu: ⁶⁸

Pertama, pemikiran bebas tanpa dibatasi oleh sesuatu yang telah ada sebelumnya, baik etnis maupun tradisi *Kedua*, mencegah pemaksaan untuk memeluk suatu kepercayaan tertentu maka tidak boleh ada pemaksaan dengan ancaman pembunuhan atau semacamnya.

Kebebasan dalam memilih agama memang menjadi hak setiap orang. Sebagai makhluk social, manusia dalam segala segi kehidupan tidak mampu melepaskan diri dari keterkaitannya pada orang lain. Keterkaitan inilah yang menjadikan orang untuk berusaha untuk mengeliminir sikap radikal dengan mempertimbangkan pihak lain, serta mengutamakan keadilan. Pengertian keadilan disini ialah tiap golongan mempertimbangkan golongan atau pihak lain dengan memelihara kondisi yang telah ada. Setiap golongan memandang golongan lain sebagaimana memandang golongannya sendiri. ⁶⁹

Dengan memaknai setiap perbedaan dengan suatu hal yang mendorong kepada kemajuan dan terciptanya kehidupan yang tentram dan damai, maka sesuatu yang dapat memecah belah akan terhindar. Karena dengan perbedaan sesungguhnya memberi warna dalam setiap sektor kehidupan. Tidak seharusnya perbedaan menjadi penghalang bagi terciptanya rasa aman dan damai.

⁶⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Membangun Masyarakat Islam* (PT Pustaka Firdaus: Jakarta, 1994), hal 190

⁶⁹ Said Agil Husin Al Munawar. *Fikih Hubungan Antar Umat Agama*. (Jakarta. ciputat press,2003). Hlm. 24

3. Persamaan Hak

Perselisihan yang terjadi di Indonesia umumnya disebabkan oleh perbedaan. Meskipun dalam al-Qur'an (al-Hujurat ayat 13) telah dijelaskan bahwa Allah menciptakan perbedaan bukan dalam rangka untuk memecah belah, tetapi rahmat dan pendorong kita untuk melakukan kebaikan. Semua hal yang berkaitan dengan perbedaan selalu dikaitkan dengan perlakuan ataupun pembatasan atas ha-hak yang seharusnya dapat dirasakan manfaatnya bersama.

Menurut Jhon Gray dalam Singelis (2003) menyatakan bahwa adanya pluralisme adalah suatu hal yang dapat mendorong adanya perubahan yang mengarah pada multikultur. Dalam hal ini, setiap orang harus dapat memahami setiap hal secara universal. Supaya dapat menghindarkan dari adanya sebuah stigma atau anggapan sebuah claim kebenaran dalam melakukan interaksi social.⁷⁰

Makna pluralitas dalam hal ini adalah sebagai kemajemukan yang diberikan oleh Allah. Manusia diminta untuk menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Perbedaan ini bukan menjadi suatu kelemahan, namun justru menjadi kekuatan suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan yang nampak harus didasari dengan landasan betapa pentingnya menghormati dan menjunjung tinggi adanya persamaan hak yang ditinjau dari kesamaan derajat dan kedudukan dimata Allah SWT. Allah memang menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda. Berbeda dari suku, bangsa, adat istiadat bahkan agama dan kepercayaan. Akan tetapi Allah tidak bermaksud menjadikan perbedaan tersebut sebagai penyebab timbulnya pertikaian, apalagi permusuhan. Sebaliknya Allah menciptakan hamba-Nya berbeda supaya mereka saling mengenal, menyayangi dan mencintai. Dalam pandangan islam semua mukmin dari bangsa dan golongan manapun dalah bersaudara. Tidak ada kemuliaan karena kelas, warna kulit, dan

⁷⁰ Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2009)Hlm. 67

ras. Allah hanya memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu, bahwa seseorang dengan akalnyanya bebas menentukan pilihannya dan juga berperilaku sesuai dengan ajaran dengan menjunjung tinggi rasa persamaan hak.

Dalam kemajemukan yang dimiliki Indonesia, untuk dapat menjalani kehidupan yang dicita-citakan, hal yang paling mendasar dari kemajemukan adalah “ketulusan hati” yang ditanamkan pada setiap individu untuk menerima kemajemukan yang ada.⁷¹ Dengan ketulusan hati, semua pasti dapat memahami antara satu dengan yang lain dalam memaknai kemajemukan yang dihadapi. Persamaan hak dalam semua sektor kehidupan akan dapat berjalan tanpa adanya rasa canggung ataupun berselisih. Banyak hal yang ketika melihat perbedaan dalam kemajemukan langsung menjadikan suatu ajang untuk melatarbelakangi konflik yang berujung pada ketidaknyamanan untuk hidup bersama. sebagaimana yang tertera dalam Q.S Al-Maidah ayat 32 yang berbunyi :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka dia seakan-akan telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan

⁷¹ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme agama: Dinamika Perebutan Makna*(Yogyakarta: Aurora Pustaka, 2015), hlm.17

(membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak diantara mereka setelah itu melampaui batas di bumi”.

(Q.S Al-Maidah ayat 32)

Kehidupan bersama dalam kemajemukan harus dapat memupuk rasa cinta, menyayangi dan merasakan lemah lembut sebagaimana satu tubuh manusia, jika diantara satu anggotanya merasakan gelisah dan sakit panas. Maka sebagai manusia perlu kita untuk saling menjaga satu sama lain tanpa memadamkan apa yang mereka percayai dan tanpa ikut campur terhadap aqidah mereka. Karena toleransi merupakan sikap untuk saling menghormati antar umat beragama serta menunjung rasa persamaan hak dalam segala hal bukan untuk mencampur adukan aqidah dalam agama.

Sebagaimana dalam bukunya Hazrat Inayat Khan, bahwa ajaran agama apapun, pada saat kapanpun, datang ke dunia ini tidak untuk mengangkat derajat satu orang atau golongan saja yang mungkin telah melakukan berbagai hal yang diajarkan oleh agama, tetapi lebih dari itu. Bagaikan hujan yang turun ke dunia ini. Hujan tidak turun hanya untuk satu negeri saja. Karena semua yang berasal dari Tuhan adalah untuk semua jiwa yang ada. Tidak hanya dibatasi untuk suatu jiwa saja. Kepercayaan apapun atau golongan apapun seberapa tinggi keimanannya dan ketaqwaannya seseorang, semuanya adalah milik Tuhan.⁷²

Dalam kehidupan sosial yang erat dengan hubungan antar manusia, secara universal, manusia mempunyai hak dan kewajiban yang harus diterima dan dijalankan yang mana keduanya berjalan beriringan tanpa adanya suatu paksaan atau juga penekanan. Hak-hak yang dimiliki diantaranya ialah:

- a. Hak untuk hidup
- b. Hak untuk memperoleh pendidikan

⁷² Marzuki Rais, Nurul Huda SA, Rosidin dkk, Membangun Kebersamaan dalam Keberagaman: Potret Dari Cirebon (Cirebon: Yayasan Fahmina, 2014)Hlm. xv

- c. Hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak
- d. Hak atas perlindungan dan kesehatan
- e. Hak atas jaminan sosial
- f. Hak beragama dan berkeyakinan.⁷³

Dari hak-hak tersebut, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, tidak menutup kemungkinan untuk hanya diterima oleh seorang saja, tetapi setiap individu berhak atas hak-hak yang ada. Jika yang menerima hanya segelintir individu atau golongan, ras dan agama saja, yang ada hanya akan menciderai hak-hak yang lain dan menimbulkan perpecahan. Sebab, tanpa disadari telah melakukan hal-hal yang merugikan orang lain dan menjadikan tidak tersampainya hak yang semestinya diterima. Batasan dari hak tersebut adalah dengan adanya kewajiban yang juga harus dijunjung untuk senantiasa menjaga serta mengontrol dari hak yang diterima. Tanpa adanya kewajiban, maka yang ada hanya akan membuat hak-hak yang diterima mengalami ketidakseimbangan. Karena keduanya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan.

4. Menjauhi sikap Fanatik

Setiap orang yang sudah berpegang teguh pada agamanya sudah dipastikan tidak dapat diganggu gugat. Artinya, ajaran agama yang diterima dan dilakukan sudah melekat dalam hatinya. Hal tersebut memang harus dilakukan dan dijalankan sebagai bentuk kesetiaan dan keyakinan pada agamanya. Karena memang dalam agama terdapat doktrin yang harus dijunjung tinggi dan dipegang teguh supaya menjadi acuan dalam segala hal.

Klaim kebenaran yang dibawa dalam setiap kegiatan keagamaan suatu golongan sangat perlu digaungkan. Sebab, itu adalah hal yang wajar dan memang harus menjadi suatu yang niscaya untuk menjadikan individu tersebut semakin yakin. Namun dalam konteks relasi sosial.

⁷³ Rohidin, Kontruksi Baru Kebebasan Beragama: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Negara Hukum Indonesia (Yogyakarta: FH UII Press, 2015) Hlm. Hlm. 65

Ketika klaim kebenaran atau sikap fanatic dalam agamanya atau golongannya harus dapat diminimalisir. Dengan meminimalisir sikap fanatic, artinya individu atau kelompok keagamaan tersebut telah memahami bagaimana cara berinteraksi. Memang sikap fanatic adalah hal yang lumrah tetapi harus mampu mengontrol dan mengetahui konteksnya.⁷⁴

Syariat dalam setiap agama tentu memiliki porsinya masing-masing dan tentu saja hal itu menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dalam setiap agama. Dalam hal ini, keadaan yang majemuk memungkinkan adanya pengakuan dari agama lain yang mana hak tersebut tentu saja harus juga berlaku sebaliknya karena setiap agama mempunyai hak hidup dan berkembang. Dengan demikian, sikap fanatic harus dapat dibuang jauh-jauh supaya dapat terjalin hubungan yang baik dan damai. Berbeda dengan ajaran yang berkaitan dengan etika dan moral dalam setiap agama yang harus dijunjung bersama dalam kondisi apapun dan dimanapun supaya terhindar dari perpecahan.⁷⁵ Sebagaimana yang tertera dalam Q.S Al-An'am : 108 yang berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali

⁷⁴ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme agama: Dinamika Perebutan Makna*(Yogyakarta: Aurora Pustaka, 2015), hlm. 79

⁷⁵ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: agama dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama* (Malang:UIN Maliki Press, 2013)hlm.Hlm.38

mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Al-An’am : 108)

Pada dasarnya, agama memiliki 3 dimensi yang harus dipahami untuk dapat memilimalisir sikap fanatic dalam bergama, diantaranya yaitu subyektif, objektif dan simbolik. Agama subjektif artinya kesadaran atau iman, dapat juga disebut dengan aqidah. Agama objektif adalah perbuatan atas ajaran agama atau amal, atau disebut juga dengan akhlaq dan agama simbolik adalah ajaran atau ilmu atau disebut juga dengan syari’at.⁷⁶

Dari 3 dimensi diatas, menunjukkan bahwa memang ada sesuatu yang harus dilakukan dalam ranah sosial dan juga dalam ranah privat. Ranah sosial adalah ketika sedang berhubungan dengan individu yang lain dengan lingkungan yang plural, maka hal tersebut adalah cerminan dari ajaran yang diamalkan dalam berinteraksi seperti tolong menolong atau saling membantu. Ranah privat adalah keadaan atau kondisi yang memungkinkan sikap fanatic itu muncul sebagai penguat dalam meyakini agamanya dan itu adalah hal yang harus dilakukan seperti dalam pengajian atau ibadah lain sesuai dengan agama masing-masing.

Haryatmoko dalam Farichatul Maftuchah memberikan tawaran supaya dalam hidup beragama dapat menciptakan sikap yang terbuka dan tidak saling menyalahkan, diantaranya ialah:

- a. Kesadaran umat beragama harus dipupuk untuk dapat menerima pemahaman bahwa gama bukanlah suatu entitas yang tidak dapat disentuh.
- b. Dalam menafsirkan kitab suci harus sesuai dengan bagaimana pemeluknya dapat memahaminya.

⁷⁶ Abdul Halim, *Pluralisme dan Dialog Antar Agama*, Jurnal Tajdid, Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 37

- c. Penerimaan atas perbedaan jangan dipahami sebagai suatu realitas saja, pemenuhan hak kemanusiaan dan hidup bersama tetapi harus dipahami juga secara teologis.⁷⁷

Tawaran tersebut adalah bentuk dari adanya sebuah pemahaman yang memang harus dibentuk. Mengingat betapa pentingnya sikap terbuka dan saling memahami satu sama lain. sikap fanatic hanya akan membawa perpecahan jika tidak dibawa pada konteksnya. Oleh karena itu, memang tawaran diatas jika dilakukan akan membawa pemahaman pemeluknya kepada tindakan dan perilaku yang mencerminkan dari bagaimana penerimaan atas ajaran agama yang sampai kepada setiap individunya.

D. Analisis Semiotika Jhon Fiske Dalam Film Kau Adalah Aku Yang Lain

Dalam film Kau Adalah Aku Yang Lain ada beberapa scene yang memuat tentang pesan toleransi beragama yang harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

1. Scene 4 (menit 06:08 – 06:16)



⁷⁷ Farichatul Maftuchah, *Dialog dan Toleransi (Sebuah Alternatif Dakwah di Tengah Pluralitas)*, Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2015, Hlm. 63

Pada scene ini, ada seorang istri Polisi yang menggendong anaknya sedang menunggu antrian supaya mendapat pertolongan medis. Kemudian ada seorang sepasang suami istri yang juga sedang mengantri untuk mendapat gilirannya, justru memberikan nomor antriannya kepada Istri Polisi dan anaknya untuk mendapat giliran lebih dahulu tanpa tahu siapa dan juga bagaimana seluk beluk seorang suami istri yang memberikan nomor antrian tersebut.

a. Level realitas

Level realitas merupakan peristiwa yang ditayangkan dalam televisi melalui adanya suatu kode sosial yang ditampilkan, seperti tata rias, lingkungan ataupun baju.⁷⁸ Pada scene ini, nampak pakaian yang digunakan masih menggunakan seragam dinas Polisi saat pergi ke Rumah Sakit untuk meminta antrian nomor dipercepat supaya anaknya yang sedang mengalami demam tinggi dapat ditangani dengan cepat. Karena tidak bisa mempercepat, ada sepasang suami istri yang berbaik hati memberikan antriannya kepada Polisi supaya anaknya cepat mendapat penanganan dari dokter.

b. Level representasi

Level representasi merupakan kode sosial yang diaplikasikan melalui elektronik, seperti teknik pengambilan gambar, editing, music atau suara yang nantinya akan di transmisikan ke dalam kode represntional.⁷⁹ Pada scene ini, nampak pengambilan gambar menggunakan teknik medium close up, yakni pengambilan gambar dari batas kepala sampai dada ke atas dengan tujuan untuk menampilkan kesan penegasan profil tokoh atau seseorang. Dengan menampilkan lingkungan sekitar

⁷⁸ Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika Jhon Fiske Dalam Film "Cek Toko Sebelah")*, e-proceeding of Management: Vol. 7, No. 2 Agustus 2020, hlm. 4550

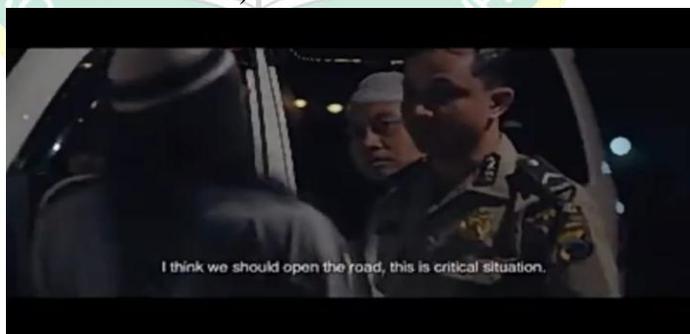
⁷⁹ Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika Jhon Fiske Dalam Film "Cek Toko Sebelah")*, e-proceeding of Management: Vol. 7, No. 2 Agustus 2020, hlm. 4550

juga untuk memperlihatkan ekspresi dan gestur yang ditampilkan oleh tokoh.⁸⁰ Dari pengambilan gambar tersebut, nampak wajah polisi yang tersenyum kepada pasangan suami istri yang telah membantunya memberikan nomor antriannya sehingga memberikan kesan berterimakasih dan bersahaja atas pertolongan pasangan suami istri.

c. Level ideologi

Level ideologi menjadi level yang tidak dapat terhindarkan ketika sudah melalui level realitas dan representasi dalam sebuah film.⁸¹ Dalam scene ini, menunjukkan bahwasanya menggunakan ideologi humanisme yaitu sesama manusia yang memiliki sebuah perasaan untuk membantu sesama. Karena dalam ini, pasangan suami istri memberikan bantuan kemanusiaan berupa pemberian nomor antrian untuk dapat menerima pertolongan lebih awal pada anak Polisi. Selain itu, Polisi tidak menanyakan bagaimana latar belakangnya dan juga darimana asalnya karena telah memberikan pertolongan. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya pluralism atau perbedaan menjadi hal yang tidak perlu dipermasalahkan dalam berbuat baik kepada sesama.

2. Scene 3 (menit 02:15 – 04:00)



⁸⁰ D. Nunnun Bonafix, *Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar*, Humaniora, Volume 2, Nomor 1 April 2011, hlm. 852

⁸¹ Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika Jhon Fiske Dalam Film "Cek Toko Sebelah")*, e-proceeding of Management: Vol. 7, No. 2 Agustus 2020, hlm. 4550



Pada scene ini, ada seorang jamaah yang melarang ambulance yang membawa pasien untuk dapat lewat melalui jalan yang sedang digunakan untuk kegiatan keagamaan karena pasien yang dibawa adalah orang yang berbeda keyakinan dengannya. Namun, Polisi memberikan penjelasan kepada jamaah yang melarang untuk lewat tersebut. bahwasanya hal tersebut bukanlah tentang keyakinan tetapi kemanusiaan. Allah SWT dapat saja menjadikan semuanya sama tanpa perbedaan, namun yang Allah SWT kehendaki adalah perbedaan tersebut.

a. Level realitas

Level realitas yang ditampilkan melalui kode sosial dalam scene ini adalah lingkungan yang nampak sedang ada sebuah kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan berupa pengajian yang menggambarkan bahwasanya seorang sedang mencari serta memperdalam ilmu agama melalui mendengarkan Kyai yang sedang ceramah. Namun ditengah-tengah pengajian, ada ambulance yang membawa pasien sedang kritis hendak lewat. Jamaah yang menghadang memberikan gambaran bahwa sikap fanatic tidak dibenarkan, terlebih karena perbedaan yang sudah tidak dapat diganggu gugat. Lingkungan tersebut kemudian menjadi suasana tegang yang diakibatkan karena ada jamaah yang menghadang. Polisi yang berusaha menjelaskan dan memberi pemahaman kepada jamaah tersebut bahwa hal ini adalah tentang kemanusiaan, bukan tentang apa agama yang dianutnya. Pasien yang ada

diambulance sedang membutuhkan pertolongan dokter segera mungkin.

Pakaian yang dikenakan oleh jamaah adalah dengan menggunakan baju koko berwarna abu-abu dengan memakai kopyah bermotif dan Polisi mengenakan pakaian baju dinas tanpa topi. Ekspresi jamaah yang ngotot dan serius tetap melarang ambulance untuk dapat melewati jalan tersebut dan ekspresi polisi yang juga serius dalam menjelaskan.

b. Level representasi

Level representasi yang dimunculkan dalam scene ini adalah dengan kode tata cahaya yang menggambarkan waktu kejadian dan suasana yang sedang terjadi. Waktu kejadian dapat terlihat dari kurangnya cahaya yang masuk dalam kejadian tersebut. Sedangkan cahaya dapat menggambarkan suasana yang terjadi. Sebagaimana dalam scene ini, kurangnya cahaya menggambarkan pembicaraan antara jamaah dan Polisi begitu serius dan menegangkan. Dalam scene ini, cahaya yang kurang atau redup menandakan adanya suasana yang menegangkan dan percakapan yang serius dibantu dengan ekspresi yang muncul didalamnya. Konflik yang muncul didalamnya yakni jamaah yang menolak untuk membukakan jalan kepada pasien yang beda keyakinan juga menandakan bahwa sikap fanatik yang dimiliki oleh jamaah tersebut karena kurangnya pemahaman tentang keagamaan itu sendiri.⁸²

Teknik pengambilan gambar dalam scene ini menggunakan teknik medium close up yang dalam hal ini merangsang dan menimbulkan reaksi.⁸³ Reaksi yang nampak dalam scene ini

⁸² Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika Jhon Fiske Dalam Film "Cek Toko Sebelah")*, e-proceeding of Management: Vol. 7, No. 2 Agustus 2020, hlm. 4553

⁸³ Muhammad Husni Mubarak, *Kontruksi Makna Toleransi Beragama dan Ideologi Pluralisme Film Harmoni Dalam "?"*, Convergence, Volume 1, Nomor 2 Januari 2016, hlm. 72

menunjukkan sebuah suasana yang serius dari jamaah dan polisi. Teknik ini digunakan untuk menampilkan ekspresi wajah dari Polisi dan jamaah sehingga jelas dari ekspresi maupun gesture dan didukung dengan cahaya yang cukup ke arah muka dari Polisi

c. Level ideologi

Sebagaimana penjelasan mengenai level realitas dan representasi dalam scene ini, maka ideologi yang terdapat dalam scene ini adalah individualism dimana dalam ideologi tersebut mengandung pola tatanan mengenai sebuah kelompok atau perseorangan yang mengatasnamakan bahwa pemikiran pribadi miliknya adalah yang paling benar, humanism dan pluralism dalam hal ini dikatakan bahwa rasa tolong menolong akan adanya perbedaan. Pada scene ini ditunjukkan individualisme yang kuat dimana ada seorang jamaah yang dengan keras melarang seorang yang beda agama untuk lewat meskipun sedang mengalami kritis untuk segera ditangani oleh dokter. Ketika seorang yang sudah memiliki sikap fanatic, maka yang perlu dilakukan adalah memberi pemahaman terkait dengan kemanusiaan. Dalam hal ini, peran polisi yang memberi pemahaman kepada jamaah untuk dapat tergugah hatinya melihat seorang yang sama dengannya sedang mengalami kritis dan butuh penanganan dokter. Dengan percakapan yang serius mengenai perbedaan yang sudah menjadi ketentuan dari Allah SWT menjadikan dalam scene ini memiliki ideologi humanisme dan pluralisme sehingga perlu ditekankan bahwasanya manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal dan saling tolong menolong. Oleh karena itu, pada scene ini memberikan pesan toleransi yang sangat mengena terkait perbedaan bukanlah suatu penghalang bagi siapa saja untuk dapat saling terbuka dan membantu, terlebih dalam keadaan yang sulit dan kritis untuk dapat sembuh dari kesulitannya.

3. Scene 3 (menit 04:01 – 04:41)



Pada scene ini, kyai memberikan ceramah yang berisikan tentang sebuah hadits qudsi tentang semua makhluk adalah keluargaku. Kyai menjelaskan bahwasanya semua makhluk yang ada di bumi harus dapat berbuat baik satu sama lain melalui jalur persaudaraan. Sehingga dalam kehidupan ini hanya ada satu kemungkinan tidak saling meniadakan akan tetapi saling merajut cinta dan kasih melalui persaudaraan satu sama lain.

a. Level realitas

Kyai yang duduk memegang mix dengan mengenakan pakaian berwarna putih dan juga memakai sorban dikepala. Kemudian ekspresi wajah yang datar saat berbicara menambah wibawa dari Kyai. Hal tersebut juga tercermin dalam gestur dari Kyai yang hanya diam dan tidak banyak bergerak saat duduk di kursi. Lingkungan yang ditampilkan dalam scene ini berada di sebuah pelataran yang dihadiri oleh banyak jamaah di sebuah perkampungan.

Dalam penjelasan diatas, pemaknaan yang mencoba dijelaskan adalah Kyai yang memberikan ceramah dengan penuh wibawa yang berisikan tentang pesan persaudaraan atau dengan istilah Kau adalah Aku Yang Lain dengan raut muka yang bersahaja dan murah senyum. Jamaah yang hadir pun tergambarkan serius dalam mendengarkan ceramah yang dibawakan oleh Kyai.

b. Level representasi

Pada scene ini, latar setting yang ditampilkan yakni berada di sebuah pelataran yang sampai menggunakan jalan yang dialasi dengan karpet. Terlihat scene ini akan keadaan sekitar yang semuanya fokus mendengarkan ceramah yang dibawakan oleh Kyai. Sementara teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar adalah dengan medium close up dan juga Pan Down.

Teknik medium close up ditampilkan ketika Kyai memberikan penjelasan mengenai pesan persaudaraan yang menyangkut hubungan antar manusia sehingga menciptakan eratnya tali persaudaraan dengan penuh cinta kasih. Kemudian, teknik Pan Down merupakan kamera yang mengarah ke bawah dengan maksud memberikan kesan rapi dalam urutan objek yang ditampilkan.⁸⁴ Dalam teknik ini, berusaha menampilkan keadaan maupaun suanana kegiatan keagamaan antara Kyai dan jamaah serta dengan lingkungan sekitar.

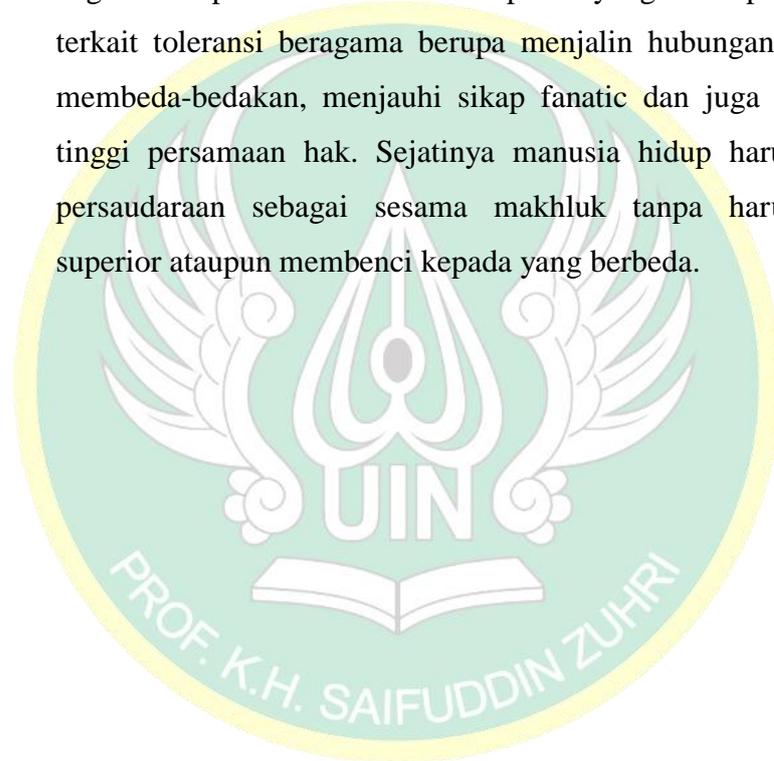
c. Level ideologi

Sebagaimana penjelasan terkait level realitas dan representasi, ideologi dalam scene ini adalah terkait pluralisme dalam ideologi yang dimaksud adalah mengenai perbedaan satu sama lain, dengan perbedaan tersebut tidak dipungkiri untuk tetap menjaga satu sama lain. Hal ini tercermin dalam pesan yang disampaikan oleh Kyai kepada Jamaah bahwasanya manusia

⁸⁴ D. Nunnun Bonafix, *Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar*, Humaniora: Volume 2, Nomor 1 April 2011, hlm. 853

semuanya adalah keluarga. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengeratkan tali persaudaraan dengan tidak saling membedakan. Persamaan hak juga harus dapat dijunjung tinggi untuk saling menghargai dan menolong satu sama lain meskipun dengan perbedaan yang seharusnya tidak dipandang sebagai penghalang untuk saling mengeratkan satu sama lain.

Penjelasan yang disampaikan melalui penjelasan pada realitas dan representasi memberikan pemahaman yang mendalam bagi kehidupan manusia. Karena pesan yang disampaikan adalah terkait toleransi beragama berupa menjalin hubungan baik tanpa membedakan, menjauhi sikap fanatic dan juga menjunjung tinggi persamaan hak. Sejatinya manusia hidup harus menjalin persaudaraan sebagai sesama makhluk tanpa harus menjadi superior ataupun membenci kepada yang berbeda.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pesan toleransi beragama dalam film “Kau Adalah Aku Yang Lain” ialah perlunya menjunjung rasa persaudaraan dan tolong menolong dalam kehidupan yang majemuk, karena setiap perbuatan dan perkataan yang dilakukan kepada orang lain adalah tergantung dari bagaimana individu itu bersikap pula. Selain itu, perlunya menghargai adanya perbedaan (Agree in disagree) yang ada.

Perbedaan adalah suatu keniscayaan yang diciptakan Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat. Dengan adanya perbedaan, setiap orang harus dapat memaknainya sebagai acuan untuk dapat bersatu, bukan untuk saling berpecah belah. Kemudian, dari adanya perbedaan, semua orang tetap memiliki hak yang sama dalam menjalani kehidupan. Berbeda bukan berarti tidak memiliki hak yang sama. Tetapi setiap individu memiliki hak yang sama untuk dapat hidup, untuk mencari kerja, memilih agama atau keyakinan dan juga hak untuk bernegara.

Pesan toleransi beragama dalam film ini juga memuat perihal yang harus di jauhi seperti adanya sikap fanatik. Sikap fanatik terhadap agamanya sendiri memang perlu namun harus digaris bawahi sikap tersebut masuk ke ranah privat, tetapi apabila sikap fanatic dibawa ke ranah sosial nantinya akan dapat menimbulkan adanya perpecahan serta ketidak harmonisan dalam menjalani kehidupan bersama. Oleh karena itu, perlunya sikap fanatic tergantung pada konteksnya dan menjadi masalah bersama jika sampai sikap fanatik menjadikan adanya perpecahan.

B. Saran

Film Kau Adalah Aku Yang Lain sebagai kajian peneliti berfokus terhadap sudut pandang nilai dan wujud toleransi. Peneliti menyarankan

untuk penelitian yang selanjutnya dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas.

Disisi lain, pandangan masyarakat dalam adegan film ini masih ada yang berpendapat bahwa film ini memberikan gambaran masyarakat yang berkesan intoleran, sehingga memunculkan stigmatisasi masyarakat melalui film tersebut dapat memicu penebaran kebencian. Hal tersebut sangat bertentangan dengan apa yang ingin disampaikan film tersebut yang bermaksud untuk menggambarkan toleransi beragama. Oleh karena itu, adanya penelitian ini bisa menjadi masukan untuk dunia perfileman untuk bisa membuat karya dengan meminimalisir unsur-unsur penebaran kebencian dan kesalahpahaman mengenai makna film. Selanjutnya penelitian ini menjadi masukan bagi akademisi untuk dapat memunculkan karya-karya inovatif agar dapat meluruskan makna toleransi yang sebenarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Tri Nur. 2021 *“Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika John Fiske)*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Ahmad Tanzeh. 2009 *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penertbit Teras.
- Artika, Devi Feria. 2016. *“Makna Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan”*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Asri, Rahman. 2020 *“Membaca Film Sebagai Teks: Analisis isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*. Jurnal Al Azhar Seri Ilmu Sosial. Vol. 1. No. 2. Jakarta Selatan: Universitas Al Azhar Indonesia.
- Azizah, Utami Yuliyanti. 2017 *“Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa”*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Darmastuti, Trivosa Pah. Rini. 2019 *“Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula”*. Journal Of Communication Studies. Vol. 6. Nomor. 1. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Digdoyo, Eko. 2018 *“Kajian Isu Toleransi Beragama. Budaya. Dan Tanggungjawab Sosial Media”*. Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan. Vol. 3. Nomor. 1. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Dwi Dicky Febry Rahardjo. 2016 *“Representasi Budaya Populer Dalam Film “Slank Nggak Ada Matinya” Karya Fajar Bustomi”*. Ejournal Ilmu Komunikasi. Vol. 4. No. 3. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Handi. 2015 *“Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Ddalam Film Conjuring”*. Jurnal E-Komunikasi. Vol. 3. No. 1. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Ihsan Ali-Fauzi. Irsyad Rafsadi. Muhammad Adin Sila. 2017. *“Kebebasan. Toleransi. Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia”*. Cet. 1. Cilandak: Pusat Studi Agama Dan Demikrasi Yayasan Paramadina.
- Insiyah, Zahrotul. 2017 *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Novel Rindu Karya Darwis Tere Liye*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo.

- Ismail, Usmar. 1983. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Sinar Harapan.
- Jamrah Suryan A. 2015. "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 23. No. 2. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kartika, Hagi Julio Salas. Tina. 2020 "Representasi Identitas Santri (Analisis Semiotika Model John Fiske Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren)". *Jurnal Al-Mishbah*. Vol. 16. Nomor. 1. Lampung: Universitas Lampung.
- Kartika, Pheni Cahya. 2016 "Rasional Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra". *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*. Vol. 1. Nomor. 2. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Khamid , Shodiqul Miftahul. 2019 "Toleransi Agama Dalam Film Kau Adalah Aku Yang Lain". Skripsi. Semarang: Universitas Walisongo
- Kurniawan, Ahmad Rois. 2018 "Representasi Pemeluk Islam Dalam Film Pendek "Kau Adalah Aku Yang Lain" Karya Anto Galon. Skripsi. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya.
- Liliweri, Alo. 2009 *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang.
- Maftuchah, Farichatul 2015. *Dialog dan Toleransi (Sebuah Alternatif Dakwah di Tengah Pluralitas)*. *Jurnal Komunika*. Vol. 9. No. 1.
- Marzuki Rais. Nurul Huda SA. Rosidin dkk. 2014 *Membangun Kebersamaan dalam Keberagaman: Potret Dari Cirebon Cirebon: Yayasan Fahmina*
- Mokodenseho, Sabil. 2016 "Toleransi Beragama Dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado". *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*. Manado: Institut Agama Islam Negeri Manado
- Mulyadi, Muhammad. 2011 *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. Vol. 15. No. 1. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Munawar, Said Agil Husin Al 2003 *Fikih Hubungan Antar Umat Agama*. Jakarta. ciputat press. Naim, Ngainun. 2015 *Islam dan Pluralisme agama: Dinamika Perebutan Makna* Yogyakarta: Aurora Pustaka.

- Rahardjo, Dwi Dicky Febry. 2016 *“Representasi Budaya Populer Dalam Film “Slank Nggak Ada Matinya” Karya Fajar Bustomi”*. Ejournal Ilmu Komunikasi. Vol. 4. No. 3. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Rini, Kartika Puspa. Fauziah, Nurul. 2019 *“Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink Ddu-Du Ddu-du”*. Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian. Vol. 5. No. 2. Bekasi: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Rohidin. 2015 *Kontruksi Baru Kebebasan Beragama: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Negara Hukum Indonesia* Yogyakarta: FH UII Press.
- Safei, Agus Ahmad. 2020 *“Sosiologi Toleransi. Kontestasi. Akomodasi. Harmoni”*. Cet. 1. Sleman: Deepublish.
- Setiawan, Chandra. 2006. *“Kebebasan Beragama Atau Berkepercayaan Di Indonesia”*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- SM Azqiah Hilda Dziah. 2017 *“Makna Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Suhartinah, Dewi Anggaeni. Siti. 2018. *“Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Musthofa Yaqub”*. Jurnal Studi Al-qur’an. Vol. 14. No. 1. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sya’diyan, Triadi. 2015 *“Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi”*. Jurnal Proporsi. Vol. 1s. Nomor. 1. (Medan: Universitas Potensi Utama
- Umi Sumbulah dan Nurjanah. 2013 *Pluralisme Agama: agama dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yohandi. 2018. *“Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa”*. Jurnal Lisan Al-Hal. Vol. 12. No. 2. Situbondo: Universitas Ibrahim Situbondo.
- Zahrah Muhammad Abu. 1994. *Membangun Masyarakat Islam* PT Pustaka Firdaus: Jakarta.
- Dalam <https://tafsirweb.com/1892-quran-surat-al-maidah-ayat-8.html> diakses pada tanggal 26 April 2021.
- Diunggah dalam <https://youtu.be/6fjvEZjo71I> . dipublikasikan tanggal 18 Juni 2019.

Diunggah dalam <https://youtu.be/6fjvEZjo7II> . dipublikasikan tanggal 18 Juni 2019.

Diunggah dalam <https://youtu.be/0Ho2qW08tc> di publikasikan pada tanggal 2 Juli 2017.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Tim/Kru Film Kau Adalah Aku Yang Lain

| | |
|------------------------------------|--------------------------------------|
| <i>Directed & Written by :</i> | Anto Galon |
| <i>Executive Producer :</i> | Akp. Egidio Fernando |
| <i>Producer :</i> | Angga Wardhana |
| <i>Cast In Character</i> | |
| <i>Kyai :</i> | Kyai Budi Harjono |
| <i>Polisi :</i> | Anton Sudibyo |
| <i>Istri Polisi :</i> | Ning Lingkar |
| <i>Security :</i> | Muhammad Taufik |
| <i>Bapak Sakit :</i> | Bagus Widada |
| <i>Ibu :</i> | Anna Marco |
| <i>Anak :</i> | Cantika Khairunissa |
| <i>Supir Ambulance</i> | Alip PMI |
| <i>Perawat Ambulance :</i> | Parno |
| <i>Penjaga Puskermas :</i> | Trihono |
| <i>Warga 1 :</i> | Tohar Al Prigiyu |
| <i>Warga 2 :</i> | Mulyo Hp |
| <i>Warga 3 :</i> | Arif Widi |
| <i>Extras Support :</i> | Pondok Pesantren Al Islah |
| <i>crew</i> | |
| <i>Music Illustration :</i> | Yovial Virgi |
| <i>Film Editor & Colourist</i> | Benny Nugraha |
| <i>Director Of Photography :</i> | Reno Black |
| <i>Ast. DOP :</i> | Bang Iwan |
| <i>Soundman :</i> | David |
| <i>Artistic :</i> | S. Niam Daem, Chozin Gembes, Chandra |
| <i>Film Translator :</i> | Anindiya Restuviani |

Lampiran 2**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Muhammad Izzudin
Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 13 April 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Status perkawinan : Belum Kawin
Alamat : Ds. Petunjungan Rt 03 Rw 03, Kecamatan Bulakamba, Ka
Brebes, Jawa tengah 52253.
E-mail : izzudinmuhammad73@gmail.com
Nama Ayah : Saefudin Zuhri
Nama Ibu : Muryani
Riwayat Pendidikan :
1. MI Miftakhul Ulum Petunjungan
2. MTs Hasyim Asy'ari Petunjungan
3. MAN 1 Tegal
4. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Riwayat Organisasi :

1. Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Purwokerto, 20 Juni 202
Peneliti,



Muhammad Izzudin
NIM. 1617102027